

Hakikat Anak Usia Dini

Dr. Dadan Suryana, M.Pd.



PENDAHULUAN

Seorang pendidik Taman Kanak-kanak harus memiliki pengetahuan dan wawasan tentang landasan kependidikan, salah satu bagian dari landasan kependidikan adalah peserta didik. Peserta didik yang akan dikaji adalah anak usia dini, yang di dalamnya termasuk anak usia Taman Kanak-kanak. Dengan mengkaji Modul 1 ini, Anda akan dapat memahami hakikat peserta didik, yaitu hakikat anak usia dini. Dengan menguasai modul ini, Anda akan memahami siapa anak usia dini, sehingga akan berdampak terhadap kemampuan Anda dalam memberikan pelayanan yang optimal dan maksimal dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak usia dini termasuk anak usia taman kanak-kanak. Selain itu, mempelajari Modul 1 ini akan menjadi landasan dalam mengkaji modul berikutnya. Dengan demikian, apabila Anda menguasai materi modul ini peluang keberhasilan Anda mempelajari modul berikutnya akan menjadi lebih besar.

Setelah mempelajari modul ini, Anda diharapkan mampu menjelaskan tentang hakikat anak usia dini. Secara lebih khusus, Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan persepsi tentang anak usia dini berdasarkan tinjauan historis;
2. mengidentifikasi rentang usia anak usia dini;
3. menjelaskan karakteristik perkembangan anak usia dini;
4. menjelaskan berbagai aliran pendidikan yang berkaitan dengan perkembangan;
5. menjelaskan kebutuhan anak usia dini.

Untuk memudahkan Anda dalam mencapai tujuan tersebut, materi yang disajikan dalam modul ini diorganisasikan sebagai berikut.

Kegiatan Belajar 1: Hakikat Anak Usia Dini yang menyajikan tentang tinjauan historis persepsi terhadap anak usia dini dan rentang usia anak usia dini.

Kegiatan Belajar 2: Berbagai Perkembangan dan Kebutuhan Anak Usia TK yang membahas tentang karakteristik perkembangan anak, berbagai aliran pendidikan yang berkaitan dengan perkembangan anak, dan kebutuhan anak usia TK.

Pemahaman anda terhadap materi yang disajikan dalam modul ini sangat penting bagi Anda dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, pelajaryliah materi yang dibahas dengan saksama; kerjakan latihan yang diberikan dengan sungguh-sungguh; serta kerjakan setiap tes formatif dengan disiplin diri. Yakinlah, bahwa Anda akan berhasil dengan baik.

Selamat Belajar!

KEGIATAN BELAJAR 1

Hakikat Anak Usia Dini

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah periode keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, yaitu masa semua potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain, dan masa membangkang tahap awal. Namun, di sisi lain anak usia dini berada pada masa kritis, yaitu masa keemasan anak tidak akan dapat diulang kembali pada masa-masa berikutnya, jika potensi-potensinya tidak distimulasi secara optimal dan maksimal pada usia dini tersebut. Dampak dari tidak terstimulasinya berbagai potensi saat usia emas, akan menghambat tahap perkembangan anak berikutnya. Jadi, usia emas hanya sekali dan tidak dapat diulang lagi.

Setiap anak dilahirkan dengan potensi yang merupakan kemampuan (*inherent component of ability*) yang berbeda-beda dan terwujud karena interaksi yang dinamis antara keunikan individu anak dan adanya pengaruh lingkungan. Berbagai kemampuan yang teraktualisasikan beranjak dari berfungsinya otak kita. Berfungsinya otak, adalah hasil interaksi dari cetakan biru (*blue print*) genetik dan pengaruh lingkungan. Pada waktu manusia lahir, kelengkapan organisasi otak memuat sekitar 100-200 miliar neuron atau sel syaraf yang siap melakukan sambungan antarsel (Teyler, 1997, dalam Clark, 1986 dalam Semiawan, 2007), siap untuk dikembangkan serta diaktualisasikan mencapai tingkat perkembangan potensi tinggi. Jumlah ini mencakup beberapa triliun jenis informasi dalam hidup manusia. (Sogan, 1977, dalam Clark, 1986 dalam Semiawan, 2007). Sayang sekali bahwa riset membuktikan hanya tercapai 5% dari kemampuan tersebut (Ferguson, 1973 dalam Clark, 1986, dalam Semiawan, 2007). Sel-sel neuron ketika dihubungkan secara bersama-sama, jumlah koneksinya dapat diestimasi menjadi sekitar seratus triliun, yaitu kira-kira sebanyak angka sepuluh diikuti dengan jutaan angka nol di belakangnya (lebih dari estimasi jumlah atom di

alam semesta yang telah dikenal). Angka tersebut memberikan gambaran tentang kapasitas dari otak manusia. (Eric Jensen: 2008:19). Pembelajaran anak usia dini hendaknya mengembangkan kecerdasan. Penelitian di bidang *neuroscience* (ilmu tentang syaraf) menemukan bahwa kecerdasan sangat dipengaruhi oleh banyaknya sel syaraf otak, hubungan antarsel syaraf otak, dan keseimbangan karena otak kanan dan otak kiri. Pada saat lahir sel syaraf otak sudah terbentuk semua yang banyaknya mencapai 100-200 miliar, di mana setiap sel dapat membuat hubungan dengan 20.000 sel syaraf otak lainnya, atau dengan kata lain membentuk kombinasi 100 miliar \times 20.000. Berdasarkan hal tersebut, usia dini (0-8 tahun) merupakan usia yang sangat kritis bagi pengembangan kecerdasan anak, sehingga masa keemasan ini harus dioptimalkan dan dimanfaatkan sungguh-sungguh dengan menstimulasinya.

Sayang sekali banyak orang tua, guru, dan pendidik anak usia dini yang justru “mengunci mati” sel syaraf otak tersebut sehingga tidak dapat menjalankan fungsi kapasitasnya yang tak terhingga (*unliminted capacity to learn*) (Semiawan, 2007).

Hasil penelitian Keith Osborn di University of Geordia, Burton L. White di Harvard Preschool Project, dan Benjamin S. Bloom University of Chicago menyatakan bahwa sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia lahir sampai 4 tahun, 80% terjadi ketika anak berusia 4 sampai 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi 100% ketika anak berusia 8 sampai 18 tahun. Pertumbuhan fungsional sel-sel syaraf tersebut membutuhkan berbagai situasi pendidikan yang mendukung, baik dalam situasi pendidikan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Para ahli pendidikan sepakat bahwa periode keemasan tersebut hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia, sehingga anak usia dini berada pada usia kritis. Usia kritis dalam arti periode keemasan menentukan perkembangan berikutnya sebagai tahap untuk perkembangan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak dan menentukan tahap perkembangan selanjutnya. Namun apabila tidak maksimal dan tidak optimal dalam stimulasinya, maka anak akan mendapatkan kesulitan perkembangan dalam kehidupan berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa betapa meruginya suatu keluarga, masyarakat dan bangsa jika mengabaikan masa-masa penting pada anak usia dini.

Sebagai komitmen dan keseriusan antar bangsa terhadap anak usia dini, telah dicapai berbagai momentum dan kesepakatan penting yang telah digalang secara internasional. Salah satunya adalah Deklarasi Dakkar yang di

antaranya menyepakati perlunya upaya memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama anak-anak yang sangat rawan secara ekonomi dan sosial atau kurang beruntung. Komitmen antara bangsa secara internasional lainnya adalah kesepakatan antar negara yang tergabung dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa yang menyepakati "Dunia yang layak bagi anak 2002" atau dikenal dengan "*world fit for children 2002*". Beberapa kesepakatan yang diperoleh adalah (1) mencanangkan kehidupan yang sehat, (2) memberikan pendidikan yang berkualitas, (3) memberikan perlindungan terhadap penganiayaan, eksploitasi dan kekerasan. (<http://www.unicef.org/specialsession/wffc/>)

Apabila ditelaah lebih mendalam pendidikan dan perawatan anak usia dini harus diberikan jauh-jauh saat mereka masih dalam kandungan yaitu selama lebih kurang sembilan bulan sepuluh hari. Perhatian dari kedua orang tua (ayah dan ibu) terhadap janin yang ada di dalam kandungan akan memberikan stimulasi dini terhadap perkembangan pendengaran dan emosi. Asupan gizi yang berimbang melalui makanan-makanan yang dikonsumsi oleh ibu hamil akan mampu mengembangkan intelektual, fisik motorik janin, baik ketika janin masih dalam kandungan maupun setelah lahir.

A. PENGERTIAN ANAK USIA DINI

Anak usia dini memiliki batasan usia tertentu, karakteristik yang unik, dan berada pada suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Selama ini orang dewasa mengidentikkan anak usia dini sebagai orang dewasa mini, masih polos dan belum bisa berbuat apa-apa karena belum mampu berpikir. Pandangan ini berdampak pada pola perlakuan yang diberikan pada anak, antara lain sering memperlakukan anak sebagaimana orang dewasa. Saat mendidik atau membimbing anak dipaksa mengikuti pola pikir dan aturan orang dewasa. Namun, seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan banyaknya studi tentang anak usia dini, orang dewasa semakin memahami bahwa anak usia dini bukanlah orang dewasa mini, dan berbeda dengan orang dewasa.

National Association for the Education of Young Children (NAEYC) yaitu asosiasi para pendidik anak yang berpusat di Amerika, mendefinisikan rentang usia anak usia dini berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasikan bahwa terdapat

pola umum yang dapat diprediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak. NAEYC membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun. Menurut definisi ini anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Beberapa ahli pendidikan anak usia dini mengategorikan anak usia dini sebagai berikut: (1) kelompok bayi (*infancy*) berada pada usia 0-1 tahun, (2) kelompok awal berjalan (*toddler*) berada pada rentang usia 1-3 tahun, (3) kelompok pra-sekolah (*preschool*) berada pada rentang usia 3-4 tahun, (4) kelompok usia sekolah (kelas awal SD) berada pada rentang usia 5-6 tahun, (5) kelompok usia sekolah (kelas lanjut SD) berada pada rentang usia 7-8 tahun. Namun, ada juga yang membagi rentang masa anak usia dini berdasarkan penelitian perkembangan motorik halus, motorik kasar, sosial, dan kognitif serta perkembangan perilaku bermain dan minat permainan. Sementara itu terdapat enam tahap perkembangan anak usia dini menurut Bronson, yaitu (1) *young infants* (lahir hingga usia 6 bulan); (2) *older infants* (7 hingga 12 bulan); (3) *young toddlers* (usia satu tahun); (4) *older toddlers* (usia 2 tahun); (5) prasekolah dan *kindergarten* (usia 3 hingga 5 tahun); serta (6) anak sekolah dasar kelas rendah atau *primary school* (usia 6 hingga 8 tahun).

Anak usia dini, dilihat dari rentang usia menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ialah anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Anak usia dini menurut undang-undang ini berada pada rentang usia lahir sampai usia taman kanak-kanak.

Perlu diketahui bahwa batasan usia yang dikemukakan oleh undang-undang tersebut memiliki kelemahan yang cukup mendasar, dan hal itu berdampak terhadap pelayanan program perawatan, pengasuhan, pendidikan dan pembelajaran yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Menurut undang-undang, anak usia tujuh dan delapan tahun tidak termasuk dalam kategori usia dini karena mereka dianggap sudah masuk pada usia sekolah dasar. Oleh karena itu program perawatan, pengasuhan, pendidikan, dan pembelajaran untuknya diberikan seperti layaknya untuk orang dewasa. Hal itu berdampak juga pada proses pembelajaran anak usia dini. Kenyataan di lapangan menunjukkan anak usia dini dilatih supaya mampu membaca,

menulis, dan berhitung tanpa menggunakan metode yang tepat serta tidak memperhatikan tahap perkembangan dan tahap kemampuan anak usia dini, dengan alasan untuk menghadapi seleksi masuk Sekolah Dasar (SD).

Jika dilakukan melalui pembelajaran yang tepat, maka anak akan mampu membaca, menulis dan berhitung tanpa ada kesan dipaksa. Untuk mencapai target anak mampu membaca, seringkali orang tua memasukkan anak ke lembaga bimbingan belajar untuk diberikan pelajaran tambahan khusus (les) membaca, menulis, dan berhitung. Anak yang di *drill* (dilatih) untuk membaca, menulis dan berhitung dengan tanpa memperhatikan tahap kemampuan anak, dikhawatirkan akan merasa, bahwa belajar itu melelahkan, membosankan dan tidak mengasyikkan. Anak akan dengan mudah mencapai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung jika kita menggunakan metode yang tepat dan cara-caranya sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti melalui permainan, belajar langsung dari alam dan sekitarnya, bernyanyi, demonstrasi (praktek langsung). Proses-proses pembelajaran yang demikian akan menjadikan anak menyenangi belajar dan berdampak pada hasil belajarnya. Tidak salah anak diajari membaca, menulis, dan berhitung sejak dini, namun harus dengan metode yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak usia dini. Pada usia kelas 1 sampai kelas 3 SD pembelajaran anak harus dilakukan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

Dengan demikian rentang usia anak usia dini menurut undang-undang tersebut perlu dikaji ulang berdasar pada hasil studi dan penelitian yang valid sehingga akan bermanfaat bagi anak-anak Indonesia dan tidak sebaliknya, mematikan potensi yang dimiliki anak.

B. TINJAUAN HISTORIS PERSEPSI TERHADAP ANAK USIA DINI

Berdasarkan catatan sejarah, telah berlangsung beberapa abad lamanya anak-anak dipandang sebagai miniatur orang dewasa. Anak-anak dianggap telah terbentuk sepenuhnya sebagaimana orang dewasa pada umumnya. Diperkirakan paham ini telah merata dan mendominasi abad pertengahan. Pandangan tersebut tercermin pada lukisan-lukisan yang dibuat pada abad pertengahan, di mana secara umum anak-anak, bahkan anak baru lahir diilustrasikan dengan proporsi tubuh dan karakteristik wajah sebagaimana orang dewasa. Anak-anak dan orang dewasa dibedakan hanya pada ukuran

tubuhnya saja. Fakta ini merupakan bukti bahwa anak-anak dianggap telah mencapai bentuk sempurna. Mereka sejak awal sudah dalam cetakan orang dewasa. Pandangan demikian juga berlaku dalam aspek sosial, di mana anak-anak diperlakukan sebagai orang dewasa. Pada usia enam atau tujuh tahun, biasanya mereka telah memasuki masyarakat orang dewasa, bekerja, berbaur, dan bermain dengan orang-orang dewasa.

Sebagian ahli sejarah tidak setuju terhadap pandangan tersebut yang dinilai berlebihan karena memandang anak sebagai orang dewasa kecil. Namun demikian, paham performansi yang memandang anak sebagai miniatur orang dewasa ini juga banyak didukung oleh banyak kalangan.

Mengapa orang mempertahankan pandangan kaum performansi? Ada dugaan bahwa dalam waktu yang panjang orang-orang tidak memberikan perhatian serius terhadap kekhususan yang dimiliki anak. Oleh karena angka kematian anak amat tinggi, mereka menyadari bahwa kematian dapat menimpa anak-anak setiap saat. Mereka mengalami kesulitan untuk mengerti faktor penyebab yang sebenarnya. Akibatnya, peristiwa misterius ini membuat mereka ragu-ragu untuk mengasuh dan merawat anak-anak mereka yang unik ini. Menurut Ausabel, hal ini terjadi juga disebabkan pembawaan orang dewasa yang bertindak terlalu egosentris. Orang dewasa cenderung berpandangan bahwa manusia dalam kehidupannya mempunyai bentuk dan fungsi yang sama sesuai dengan sifat diri mereka masing-masing. Sifat kekhususan setiap orang membuka peluang adanya pemikiran untuk memandang sifat-sifat keunikan hidup pada waktu yang berbeda, dan sesuatu yang ada pada seorang individu jarang ditemukan pada individu lainnya.

C. KARAKTERISTIK ANAK USIA DINI

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usianya di atas delapan tahun. Anak usia dini yang unik memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Anak Bersifat Egosentris

Pada umumnya anak masih bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal itu bisa diamati ketika anak saling berebut mainan, atau menangis ketika menginginkan sesuatu namun

tidak dipenuhi oleh orang tuanya. Karakteristik ini terkait dengan perkembangan kognitif anak. Menurut Piaget, anak usia dini berada pada tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) tahap Sensorimotorik yaitu usia 0-2 tahun, (2) tahap Praoperasional yaitu usia 2-6 tahun, (3) tahap Operasi Konkret yaitu usia 6-11 tahun. Pada fase Praoperasional pola berpikir anak bersifat egosentris dan simbolis, karena anak melakukan operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki, belum dapat bersikap sosial yang melibatkan orang yang ada di sekitarnya, asyik dengan kegiatan sendiri dan memuaskan diri sendiri. Mereka dapat menambah dan mengurangi serta mengubah sesuatu sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Operasi ini memungkinkannya untuk dapat memecahkan masalah secara logis sesuai dengan sudut pandang anak. (Vasta Ross, *et all*:1999)

2. Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*)

Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakutkan. Hal ini mendorong rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi. Rasa ingin tahu anak sangat bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatiannya. Sebagai contoh, anak akan tertarik dengan warna, perubahan yang terjadi dalam benda itu sendiri. Bola yang berbentuk bulat dapat digelindingkan dengan warna-warni serta kontur bola yang baru dikenal oleh anak sehingga anak suka dengan bola. Rasa ingin tahu ini sangat baik dikembangkan untuk memberikan pengetahuan yang baru bagi anak dalam rangka mengembangkan kognitifnya. Semakin banyak pengetahuan yang didapat berdasar kepada rasa ingin tahu anak yang tinggi, semakin kaya daya pikir anak.

3. Anak Bersifat Unik

Menurut Bredekamp (1987), anak memiliki keunikan sendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya serta kehidupan yang berbeda satu sama lain. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

4. Anak Memiliki Imajinasi dan Fantasi

Anak memiliki dunia sendiri, berbeda dengan orang di atas usianya. Mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi. Terkadang mereka bertanya tentang sesuatu yang tidak dapat ditebak oleh orang dewasa, hal itu disebabkan mereka memiliki fantasi yang luar biasa dan berkembang melebihi dari apa yang dilihatnya. Untuk memperkaya imajinasi dan fantasi anak, perlu diberikan pengalaman-pengalaman yang merangsang kemampuannya untuk berkembang.

5. Anak Memiliki Daya Konsentrasi Pendek

Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut, selain menyenangkan juga bervariasi dan tidak membosankan. Rentang konsentrasi anak usia lima tahun umumnya adalah sepuluh menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman. Daya perhatian yang pendek membuat ia masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menarik dan menyenangkan bagi mereka. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan, sehingga tidak membuat anak terpaku di tempat dan menyimak dalam jangka waktu lama.

D. PRINSIP-PRINSIP PERKEMBANGAN ANAK

Untuk mencapai pembelajaran yang efektif, maka pada pelaksanaannya harus memperhatikan beberapa prinsip-prinsip perkembangan seperti yang dikemukakan Bredekamp (1987), yaitu sebagai berikut.

1. Aspek-aspek perkembangan anak seperti fisik, sosial emosional, dan kognitif satu sama lain saling terkait erat. Perkembangan dalam satu ranah berpengaruh dan dipengaruhi oleh perkembangan dalam ranah-ranah yang lain. Perkembangan dalam satu ranah dapat membatasi atau mendukung perkembangan yang lain. Sebagai contoh, keterampilan intelektual akan mempengaruhi keterampilan bahasa anak, begitu juga keterampilan bahasa dapat mempengaruhi perkembangan intelektual anak. Implikasi dari fenomena ini adalah bahwa para pendidik sebaiknya menggunakan jalinan keterkaitan ini dalam cara-cara yang dapat membantu anak berkembang secara optimal.

2. Perkembangan terjadi dalam suatu urutan. Kemampuan keterampilan, dan pengetahuan dibangun berdasarkan pada apa yang telah diperoleh terdahulu. Urutan pertumbuhan dan perkembangan yang relatif stabil terjadi pada anak selama masa usia dini. Meskipun perubahan yang terjadi cukup bervariasi dalam konteks kultur yang berbeda, namun pada saat usia dini, perubahan terjadi pada seluruh aspek perkembangan, yaitu fisik, emosi, sosial, bahasa, dan kognitif. Perkembangan anak memberikan landasan bagi para pendidik untuk menyiapkan lingkungan belajar, merencanakan tujuan dan sasaran kurikulum yang realistis, serta pengalaman belajar yang tepat.
3. Perkembangan berlangsung dengan rentang yang bervariasi antaranak dan juga antar bidang perkembangan dari masing-masing fungsi. Variasi individual sekurang-kurangnya memiliki dua dimensi, yakni (1) variasi dari rata-rata perkembangan dan (2) keunikan masing-masing anak sebagai individu. Masing-masing anak merupakan pribadi yang unik dengan pola dan waktu pertumbuhan individualnya. Selain itu, anak bersifat individual dalam hal kepribadian, temperamen, gaya belajar, latar belakang pengalaman dan keluarga. Dengan adanya sejumlah variasi di antara anak yang berusia sama, usia anak harus diakui terbatas sebagai indeks kasar tentang kematangan perkembangan. Lebih lanjut, pengakuan akan variasi individual menuntut bahwa keputusan tentang kurikulum dan interaksi guru-anak sejauh mungkin diindividualisasikan. Hal ini berimplikasi pada prinsip bahwa anak perlu dipertimbangkan sebagai anggota dari kelompok seusianya yang diharapkan berperilaku sesuai dengan norma kelompok, melalui adaptasi variasi secara individual.
4. Pengalaman awal memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak. Pengalaman awal anak bersifat kumulatif dalam arti bahwa jika suatu pengalaman pembelajaran sering terjadi, maka pengaruhnya bisa kuat, kekal dan bahkan semakin bertambah. Pengalaman awal juga dapat memiliki pengaruh yang tertunda terhadap perkembangan berikutnya. Misalnya, suatu upaya pembentukan perilaku yang bersandar pada ganjaran ekstrinsik (seperti permen atau uang), merupakan strategi yang bisa sangat efektif untuk jangka pendek, namun dalam kondisi tertentu dapat mengurangi motivasi intrinsik anak dalam jangka waktu yang lama. Usia dini merupakan masa optimum bagi

perkembangan gerak motorik yang fundamental bagi anak. Pada sisi lain, anak yang pengalaman motor awalnya sangat terbatas memerlukan upaya keras untuk memperoleh kompetensi fisik sehingga bisa mengalami pengaruh tertunda ketika mencoba berpartisipasi dalam olah raga atau aktivitas kebugaran dalam hidup selanjutnya.

5. Perkembangan berlangsung ke arah kompleksitas, organisasi, dan internalisasi yang lebih meningkat. Belajar selama usia dini berlangsung dari pengetahuan nyata ke pengetahuan simbolis. Misalnya, anak sudah belajar mengelilingi rumah dan *setting* keluarga lainnya jauh sebelum mereka memahami konsep kata kiri dan kanan atau membaca peta rumah. Ini mengimplikasikan perlunya memberikan kesempatan kepada anak untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan *behavioral* mereka dengan menyediakan sejumlah pengalaman langsung dan dengan membantu anak memperoleh pengetahuan simbolik melalui representasi pengalaman mereka dalam sejumlah media seperti gambar, konstruksi model, bermain dramatik, deskripsi verbal, dan tertulis.
6. Perkembangan dan belajar terjadi dalam dan dipengaruhi oleh konteks sosial dan kultur yang majemuk. Menurut model ekologis, perkembangan anak sangat baik dipahami dalam konteks sosiokultural keluarga, *setting* pendidikan, dan masyarakat yang lebih luas. Konteks yang bervariasi tersebut saling berinterelasi dan semuanya memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak. Pemahaman ini menuntut guru untuk belajar tentang kultur mayoritas anak yang mereka layani jika kultur mereka berbeda dengan kulturnya. Namun, mengakui bahwa perkembangan dan belajar dipengaruhi oleh konteks-konteks sosial dan kultur tidak menuntut guru untuk memahami semua nuansa-nuansa (perbedaan-perbedaan yang sangat kecil) dari setiap kelompok yang ia hadapi dalam kerjanya, ini merupakan tugas yang tidak mungkin.
7. Anak adalah pembelajar aktif, mengambil pengalaman fisik dan sosial serta juga pengetahuan yang ditransmisikan secara kultur untuk membangun pemahaman mereka sendiri tentang lingkungan sekitar mereka. Anak berkontribusi terhadap perkembangan dan belajar sendiri di saat mereka berupaya memakai pengalaman sehari-harinya di rumah, sekolah, dan di masyarakat. Sejak lahir, anak secara aktif terlibat dalam membangun pemahaman mereka sendiri yang berasal dari pengalaman mereka, dan pemahaman ini diperantarai dan secara jelas terkait dengan konteks sosiokultural.

8. Perkembangan dan belajar merupakan hasil dari interaksi kematangan biologis dan lingkungan, yang mencakup baik lingkungan fisik maupun sosial tempat anak tinggal. Manusia merupakan produk dari bakat dan lingkungan, dan kekuatan-kekuatan ini saling berinteraksi. Kaum behavioris berfokus pada pengaruh lingkungan sebagai penentu belajar, sementara kaum naturalis menekankan hamparan yang sudah ditentukan sebelumnya, yakni karakteristik hereditas (bawaan). Masing-masing perspektif memadai untuk menjelaskan belajar atau perkembangan. Dewasa ini, perkembangan lebih sering dipandang sebagai hasil proses interaktif dan pengalamannya dalam dunia sosial dan fisik.
9. Bermain merupakan suatu sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak, dan juga merefleksikan perkembangan anak. Aktivitas bermain anak merupakan konteks yang sangat mendukung proses perkembangan. Bermain memberi kesempatan kepada anak untuk memahami lingkungan, berinteraksi, dan mengontrol emosi, serta mengembangkan kemampuan simbolis bahkan dalam rangka pembentukan pribadi mereka. Aktivitas bermain anak memberikan wawasan pada orang dewasa tentang perkembangan anak dan kesempatan untuk mendukung perkembangan dengan strategi-strategi baru. Vygotsky meyakini bahwa bermain mengarahkan perkembangan. Bermain memberikan suatu konteks bagi anak untuk mempraktekkan keterampilan-keterampilan yang baru diperoleh dan juga untuk dapat berfungsi pada puncak kemampuan mereka yang berkembang dalam mengambil peran-peran sosial baru, mencoba tugas-tugas baru dan menantang, dan memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Selain itu, untuk mendukung perkembangan kognitif, bermain memainkan fungsi-fungsi penting dalam perkembangan fisik, emosi, dan sosial anak. Anak mengekspresikan dan mengemukakan ide-ide, pikiran, dan perasaan mereka ketika terlibat dalam bermain simbolik. Selama bermain anak dapat belajar mengendalikan emosi, berinteraksi dengan yang lain, memecahkan konflik, dan memperoleh rasa berkemampuan. Melalui bermain, anak juga dapat mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak. Karena itu, bermain yang dilakukan oleh anak dan didukung oleh guru merupakan komponen yang esensial dari pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan.

10. Perkembangan mengalami percepatan bila anak memiliki kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan-keterampilan yang baru diperoleh dan juga ketika mereka mengalami tantangan di atas level/tingkat penguasaannya saat ini. Anak akan cenderung malas dan tidak termotivasi bila dihadapkan pada kegiatan yang terlalu sulit dan membuat anak selalu gagal. Hal ini akan mendorongnya mengalami frustrasi. Pemahaman ini didasarkan pada pemikiran bahwa perkembangan dan belajar adalah proses dinamis yang mempersyaratkan orang dewasa memahami kontinuitas perkembangan itu. Guru atau pendidik lainnya perlu mengamati anak dengan cermat untuk menyesuaikan kurikulum dan pembelajaran dengan kompetensi, kebutuhan, dan minat anak yang muncul, dan kemudian membantu anak beralih dari target pengalaman-pengalaman yang dapat menantang mereka, tetapi membuat mereka frustrasi.
11. Anak mendemonstrasikan mode untuk mengetahui dan belajar yang berbeda serta cara yang berbeda pula dalam merepresentasikan apa yang mereka tahu. Para ahli teori belajar dan para ahli psikologi perkembangan telah mengakui bahwa manusia memahami lingkungan dengan banyak cara dan bahwa individu cenderung memiliki cara belajar yang lebih disukai atau lebih kuat. Prinsip perbedaan modalitas ini menunjukkan agar guru menyediakan tidak hanya kesempatan bagi individu anak untuk menggunakan cara-cara belajar yang disukai serta dipergunakan kekuatan-kekuatannya, tetapi juga kesempatan untuk membantu anak mengembangkan kemampuannya yang kurang kuat.
12. Anak berkembang dan belajar terbaik dalam suatu konteks komunitas yang aman dan menghargai, memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiknya, dan aman secara psikologis. Kondisi seperti ini akan mendorong anak untuk berekspresi dan beraktualisasi secara optimal. Anak memiliki kebebasan untuk bergerak, berperilaku, dan menyatakan pendapat tanpa terbebani tekanan psikologis. Begitu pun keamanan fisiknya harus terjamin sehingga ia dapat terhindar dari hal-hal yang membahayakan. Karena itu, praktek pendidikan yang berorientasi perkembangan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan fisik, sosial emosional dan perkembangan intelektualnya.

E. TAHAP PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Perkembangan dapat diartikan sebagai ”perubahan yang progresif dan kontinu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati”. Setiap manusia akan mengalami tahapan perubahan sesuai dengan periode perkembangannya. Setiap perkembangan memiliki karakteristik yang dicapai. Setiap tahap perkembangan yang dicapai oleh anak akan menjadi landasan untuk mencapai tahap perkembangan berikutnya.

Perkembangan memiliki tahapan pencapaian dan karakteristik tersendiri dari setiap tahapannya, hal itu bisa digambarkan dalam Menu Generik (Direktorat PAUD 2008) sebagai berikut.

Tabel 1.1.
Tahapan dan Karakteristik Perkembangan Anak

Usia	Aspek Perkembangan		Karakteristik
0-3 Bulan	Agama dan Moral		1. Mendengarkan senandung lagu bermuansa imtak 2. Dapat mendengarkan doa yang dibacakan 3. Dapat mendengar cerita yang bermuansa keimanan 4. Dapat mendengarkan Nama Tuhan 5. Dapat merasakan rasa sayang dan cinta kasih melalui belaian 6. Mendengarkan ungkapan syair/pantun bermuansa keimanan 7. Mendengarkan kalimat/kata-kata yang baik
	Motorik	Kasar	1. Dapat mengangkat kaki dan memainkan jari tangan 2. Dapat memiringkan badan 3. Dapat mengangkat kepala ketika ditengkurapkan 4. Menegakkan kepala saat ditelungkupkan 5. Berguling ke kanan ke kiri 6. Tengkurap
		Halus	1. Refleks mengggenggam benda yang menyentuh telapak tangan. 2. Memainkan jari tangan dan kaki. 3. Memegang benda yang dapat digenggam dengan lima jari.
	Bahasa		1. Bereaksi terhadap sumber dan nada suara 2. Mengenal suara orang-orang di dekatnya 3. Merespons bila dipanggil namanya
	Kognitif		1. Mampu membedakan apa yang diinginkan ASI 2. Berhenti menangis setelah keinginannya terpenuhi (misal: setelah digendong atau diberi susu).
	Sosial Emosional		1. Menatap dan tersenyum 2. Menangis untuk mengekspresikan ketidaknyamanan (saat

Usia	Aspek Perkembangan	Karakteristik
		<p>menginginkan ASI, BAK, BAB)</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Mengekspresikan dirinya (tatapan mata) saat mendengar cerita 4. Tertawa saat diajak bercanda 5. Apabila dikenalkan dengan orang lain memberikan respons dengan gerakan badan dan senyuman
	Seni	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendengarkan berbagai jenis musik
	Keterampilan Hidup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Inisiasi menyusu dini 2. Memasukkan tangan ke mulut 3. Minum ASI eksklusif lebih kurang 6 bulan 4. Mulai mengenal makanan pendamping ASI dengan satu rasa 5. Menarik makanan dari sendok dengan lidah 6. Pada saat kenyang akan menutup mulut jika disodori makanan 7. Belajar mengunyah makanan 8. Makan biskuit sendiri 9. Minum dari gelas dengan bantuan orang dewasa 10. Mengunyah dan menelan makanan lembek 11. Mengunyah dan menelan makanan padat 12. Mulai disapuh 13. Sudah tidak mengeces 14. Minum dari botol yang ada pegangannya

Usia	Aspek Perkembangan	Karakteristik	
3-6 Bulan	Agama dan Moral	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendengarkan senandung lagu bernuansa imtak 2. Dapat mendengarkan doa yang dibacakan 3. Dapat mendengar cerita yang bernuansa keimanan 4. Dapat mendengarkan Nama Tuhan 5. Dapat merasakan rasa sayang dan cinta kasih melalui belaian 6. Mendengarkan ungkapan syair/pantun bernuansa keimanan 7. Mendengarkan kalimat/kata-kata yang baik 	
	Kasar	Kasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat duduk dengan bantuan dan kepala tegak 2. Dapat duduk tanpa ditopang 3. Meraih benda di depannya. 4. Tengkurap dengan dada diangkat dan kedua tangan menopang. 5. Mampu merayap permulaan, tidak berpindah tempat 6. Duduk dengan bantuan.
		Halus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memasukkan benda ke dalam mulut 2. Memindahkan mainan dari satu tangan ke tangan yang lain.
	Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengoceh, mengeluarkan suara-suara 	
	Kognitif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan dan memilih permainan yang diinginkan. 	

Usia	Aspek Perkembangan	Karakteristik
		2. Mengulurkan kedua tangan untuk digendong.
	Sosial Emosional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menatap dan tersenyum 2. Menangis untuk mengekspresikan ketidaknyamanan (saat menginginkan ASI, BAK, BAB) 3. Mengekspresikan dirinya (tatapan mata) saat mendengar cerita 4. Tertawa saat diajak bercanda 5. Apabila dikenalkan dengan orang lain memberikan respons dengan gerakan badan dan senyuman
	Seni	1. Mendengarkan berbagai jenis musik
	Keterampilan Hidup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Inisiasi menyusu dini 2. Memasukkan tangan ke mulut 3. Minum ASI secara eksklusif lebih kurang 6 bulan 4. Mulai mengenal makanan pendamping ASI dengan satu rasa 5. Menarik makanan dari sendok dengan lidah 6. Pada saat kenyang akan menutup mulut jika disodori makanan 7. Belajar 8. Mengunyah makanan 9. Makan sendiri biskuit 10. Minum dari gelas dengan bantuan orang dewasa 11. Mengunyah dan menelan makanan lembek 12. Mengunyah dan menelan makanan padat 13. Mulai disapah 14. Sudah tidak mengeces 15. Minum dari botol yang ada pegangannya

Usia	Aspek Perkembangan	Karakteristik
6-9 Bulan	Agama dan Moral	<p>Mendengarkan senandung lagu bernuansa imtak Dapat mendengarkan doa yang dibacakan Dapat mendengar cerita yang bernuansa keimanan Dapat mendengarkan Nama Tuhan Dapat merasakan rasa sayang dan cinta kasih melalui belaian Mendengarkan ungkapan syair/pantun bernuansa keimanan Mendengarkan kalimat/kata-kata yang baik</p>
	Motonik	<p>Dapat mengangkat dada saat tengkurap dengan bertumpu pada tangan Mencoba merangkak Merangkak ke segala arah. Melempar benda yang dipegang Duduk tanpa Bantuan.</p>
	Kasar	

Usia	Aspek Perkembangan	Karakteristik
	Halus	Berdiri dengan bantuan.
		Memegang benda dengan ibu jari dan jari telunjuk (menjuput) Bertepuk tangan Mampu meremas-remas kertas
	Bahasa	Mulai menirukan ucapan. Merespons permainan cilukba. Menunjuk benda dengan mengucapkan satu kata.
	Kognitif	Mengamati benda yang bergerak. Berpaling ke arah sumber suara. Mengamati benda yang dipegang kemudian dijatuhkan.
	Sosial Emosional	Mengulurkan tangan atau menolak untuk diangkat (digendong) Menunjuk kepada sesuatu yang diinginkan Pemberian makanan seimbang yang lunak (MP ASI) dengan jadwal yang teratur Tersenyum pada bayangannya di cermin Memperlihatkan kegelian apabila digelitik Tersenyum dan melakukan kontak mata Mengulurkan tangan untuk diangkat
	Seni	Bertepuk tangan tanpa mengikuti irama Mengetukkan benda sehingga mengeluarkan bunyi Menyukai benda yang berwarna
	Keterampilan Hidup	Inisiasi menyusu dini Memasukkan tangan ke mulut Minum ASI secara eksklusif lebih kurang 6 bulan Mulai mengenal makanan pendamping ASI dengan satu rasa Menarik makanan dari sendok dengan lidah Pada saat kenyang akan menutup mulut jika disodori makanan Belajar mengunyah makanan Makan sendiri biskuit Minum dari gelas dengan bantuan orang dewasa Mengunyah dan menelan makanan lembek Mengunyah dan menelan makanan padat Mulai disapah Sudah tidak mengeces Minum dari botol yang ada pegangannya
Usia	Aspek Perkembangan	Karakteristik
9-12 Bulan	Agama dan Moral	Mendengarkan senandung lagu bernuansa imtak Dapat mendengarkan doa yang dibacakan Dapat mendengar cerita yang bermuansa keimanan Dapat mendengarkan Nama Tuhan Dapat merasakan rasa sayang dan cinta kasih melalui belaian

Usia	Aspek Perkembangan	Karakteristik	
		Mendengarkan ungkapan syair/pantun bernuansa keimanan Mendengarkan kalimat/kata-kata yang baik	
	Motorik	Kasar	Mencoba berdiri sendiri dengan berpegangan Dapat berjalan jika dipegang Dapat berjalan sendiri tetapi belum lancar Menarik benda yang terjangkau. Berjalan dengan berpegangan. Berjalan beberapa langkah tanpa bantuan. Melakukan gerakan menendang.
		Halus	Mampu menggerakkan jari tangan untuk menggaruk Memegang benda yang kecil dan tipis (misal: potongan buah dan biskuit). Memukul-mukul atau mengetuk-ngetuk mainan.
	Bahasa	Melaksanakan perintah sederhana Mengucapkan dua kata untuk menyatakan keinginan Menyatakan penolakan Menyebut nama benda atau binatang (pus untuk kucing; oti untuk roti).	
	Kognitif	Mengenal berbagai bentuk, permukaan kasar, dan halus bermacam-macam benda Mulai memahami perintah sederhana. Menunjukkan reaksi saat namanya dipanggil. Mencoba mencari benda yang disembunyikan Mencoba membuka/melepas benda yang tertutup	
	Sosial Emosional	Menunjukkan respons yang berbeda terhadap orang asing atau orang yang dikenalnya Mengekspresikan rasa senang, takut, marah dan kaget Bermain cilukba Memperlihatkan ketertarikannya kepada orang yang dikenal dan takut kepada orang asing Bermain tepuk ame-ame Memberikan belaian kasih sayang Membiasakan jadwal pemberian makanan seimbang yang lunak (MP ASI) Menempelkan kepala bila merasa nyaman dalam pelukan (gendongan) atau meronta kalau merasa tidak nyaman. Menyatakan keinginan dengan berbagai gerakan tubuh dan ungkapan kata-kata sederhana. Meniru cara menyatakan perasaan sayang dengan memeluk	
	Seni	Menggerakkan anggota tubuh sesuai irama musik Bertepuk tangan mengikuti irama Menyukai benda yang berwarna	
	Keterampilan Hidup	Ketika menyusui mulutnya menempel erat di puting Minum ASI secara eksklusif lebih kurang 6 bulan Mulai mengenal makanan pendamping ASI dengan satu	

Usia	Aspek Perkembangan	Karakteristik
		rasa Menarik makanan dari sendok dengan lidah Pada saat kenyang akan menutup mulut jika disodori makanan Memegang botol sendiri Belajar mengunyah makanan Makan sendiri biskuit Minum dari gelas dengan bantuan orang dewasa Mengunyah dan menelan makanan lembek Mengunyah dan menelan makanan padat Mulai disapuh Sudah tidak mengeces Minum dari botol yang ada pegangannya
Usia	Aspek Perkembangan	Karakteristik
1-2 Tahun	Agama dan Moral	Mendengarkan dan menirukan senandung lagu bemuansa imtaq Mengikuti/menirukan bacaan doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan Menirukan sebagian gerakan ibadah Mendengarkan dan merespons cerita bemuansa imtaq Mendengar dan menirukan sebutan nama Tuhan Merasakan dan dapat menunjukkan rasa sayang cinta kasih yang diberikan kepadanya melalui belaian/rangkulan Mendengarkan dan menirukan syair/pantun sederhana bemuansa imtaq Mendengarkan dan meniru kata-kata yang baik

Usia	Aspek Perkembangan		Karakteristik
	Motorik	Kasar	<p>Berdiri sendiri tanpa bantuan Berjalan dengan baik walau kadang-kadang jatuh Berdiri dengan satu kaki sambil tangannya dipegangi Berdiri dengan satu kaki bergantian sambil tangannya dipegangi Berdiri jinjit sebentar Berjalan tegak dengan tangan berayun Merambat naik tangga Mencoba untuk melompat-lompat Berjalan di atas balok titian dengan kedua tangan dipegangi Menggelindingkan bola ke depan dan ke belakang mengeluarkan dan memasukkan benda dari dalam satu wadah Menggenggam dan melepaskan benda Berusaha membangun menara 2 –5 balok Mulai mencoret-coret Berjalan sendiri. Naik tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan merangkak. Menendang bola ke arah depan. Berdiri dengan satu kaki selama satu detik. Melompat di tempat. Naik tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan berpegangan. Berjalan mundur beberapa langkah. Menarik benda yang tidak terlalu berat (kursi kecil).</p>
		Halus	<p>Motorik Halus. Meniru membuat coretan garis. Menyusun menara dengan tiga balok. Memegang gelas dengan dua tangan. Menumpahkan benda-benda dari wadah dan memasukkannya kembali. Meniru membuat coretan garis vertikal dan horizontal. Memasukkan benda ke dalam wadah yang sesuai. Membalik halaman buku tetapi belum sempurna. Menyobek kertas.</p>
	Bahasa		<p>Merespons terhadap perintah sederhana Paham pertanyaan sederhana Menunjuk pada benda yang dikenalnya jika diminta Memperlihatkan gerakan tubuh agar orang lain mengerti Menunjuk sesuatu agar orang lain tahu Mengombinasikan antara ucapan dan gerakan tubuh agar orang lain mengerti Mengatakan sedikitnya 3 kata di luar kata mama atau dadah Memanggil sedikitnya satu nama orang lain Merespons pada pertanyaan ya dan tidak untuk</p>

Usia	Aspek Perkembangan	Karakteristik
		<p>menyatakan keinginan dan kemauannya Sedikitnya punya 25 kosakata yang bisa diucapkan Mengatakan tidak untuk menolak sesuatu Minta makan jika lapar Menyebut namanya sendiri Membuat kalimat dari 2 kata Menunjuk 7 gambar yang dikenalnya Sedikitnya menyebutkan 3 benda yang dikenalnya Menunjuk bagian tubuh yang ditanyakan. Memahami tema cerita pendek. Menaruh perhatian pada gambar-gambar dalam buku. Menggunakan kata-kata sederhana untuk menyatakan keingintahuan. Menjawab pertanyaan dengan kalimat pendek. Menyanyikan lagu sederhana.</p>
	Kognitif	<p>Mengenal bentuk, warna, ukuran benda Menunjuk gambar binatang atau benda-benda yang dikenalnya Memperhatikan gambar dengan seksama Menunjuk 4 anggota tubuh Menyebut 4 anggota tubuh Menyebut beberapa nama benda. Menanyakan nama benda yang belum dikenal. Mengenal beberapa warna primer (merah, biru, kuning). Menyebut nama sendiri dan orang-orang yang dikenal. Mempergunakan alat permainan dengan cara semauanya seperti balok dipukul-pukul. Mulai memahami gambar wajah orang. Mulai memahami prinsip milik orang lain seperti: milik saya, milik kamu. Membedakan ukuran benda (besar-kecil).</p>
	Sosial Emosional	<p>Bermain dengan beraneka ragam mainan Mau terlibat dalam permainan sederhana seperti menggelindingkan bola ke depan dan belakang Terlibat dalam permainan yang melibatkan pihak lain (menyisir rambut boneka) Bermain pura-pura Menirukan suara dari lingkungan Menirukan kegiatan seperti pekerjaan rumah tangga Menirukan gerakan benda-benda Mulai menghubungkan benda dan fungsinya Menirukan gerakan orang lain seperti memasuk kan benda ke dalam wadah Menunjukkan reaksi marah apabila merasa terganggu seperti permainannya diambil. Menunjukkan reaksi yang berbeda terhadap orang yang baru dikenal. Bermain bersama teman tetapi sibuk dengan mainannya sendiri (<i>solitary play</i>).</p>

Usia	Aspek Perkembangan	Karakteristik
		<p>Memperhatikan/mengamati teman-temannya yang beraktivitas. Mengekspresikan berbagai reaksi emosi (senang, marah, takut, kecewa). Menunjukkan reaksi menerima atau menolak kehadiran orang lain. Bermain bersama teman dengan mainan yang sama. Berekspresi dalam bermain peran (pura-pura).</p>
	Seni	<p>Mendengarkan musik dan mengikuti irama Tertarik menggunakan benda yang menimbulkan bunyi Bertepuk tangan mengikuti irama Menirukan lagu anak-anak</p>
	Keterampilan Hidup	<p>Mengambil gelas dari meja untuk diminum Minum dari gelas sambil dipegang oleh kedua tangannya Meletakkan kembali gelas ke atas meja sehabis minum Menggunakan sendok untuk menyendok makanan Menyuaap makanan dari piring dengan sendok, dengan sedikit berceceran Menggunakan sedotan Minum dari gelas dengan dipegang satu tangan Mengunyah dan menelan Memasukkan sendok ke dalam mulut tanpa terbalik, sedikit berceceran Mau diajak melepas pakaian Melepas kaos kaki Masih ditolong kalau melepas pakaian Membuka sepatu Mau dipakaikan baju Masih dibantu kalau mengenakan baju Membuka retsleting sendiri Sudah tidak mengompol ketika tidur siang Memberi tahu kalau celananya basah atau kotor Mau jika diajak mengeringkan tangan Mau jika diajak mencuci tangan Mau dibersihkan hidungnya dari ingus</p>

Usia	Aspek Perkembangan	Karakteristik
2-3 Tahun	Agama dan Moral	<p>Menirukan lagu bemuansa imtaq Menirukan doa sebelum/sesudah melakukan kegiatan Menirukan gerakan ibadah dengan lebih baik. Mendengarkan dan merespons cerita bemuansa imtaq secara baik. Menirukan/menyebutkan nama-nama Tuhan sesuai kemampuan Menunjukkan/membalas rasa sayang, cinta kasih yang</p>

Usia	Aspek Perkembangan		Karakteristik
			<p>diberikan kepadanya melalui belaian/rangkulan. Mendengar dan menirukan syair/pantun imtaq lebih banyak kata. Mendengar dan meniru ucapan kata-kata yang baik.</p>
	Motorik	Kasar	<p>Berdiri dengan ujung jari kaki sebentar Berdiri dengan satu kaki sebentar Berjalan mundur, jinjit 3 langkah, berjalan di garis yang lurus Menuruni tangga sendiri dengan kedua kaki di setiap langkah Naik tangga dengan kaki melangkah bergantian, sambil berpegangan Turun tangga dengan kaki melangkah bergantian, sambil tangan berpegangan Berlari dengan baik, jarang jatuh Melompat dengan dua kaki Melompati benda kecil Melompat sebanyak empat langkah berturut-turut Melompat dengan satu kaki sambil dipegangi Berjalan sambil menendang bola diam Berdiri dengan kedua kaki di balok titian tanpa dipegangi Melempar bola dengan kedua tangan dari atas kepala Menyusun benda berdasarkan ukuran Memegang dan memutar gagang pintu untuk membuka Membuat menara dengan 8 balok Mencoret-coret kertas hingga keluar kertas Memegang pensil dengan cara menggenggam Mulai membuka dan menutup gunting Membuat guntingan kecil di pinggir kertas Menggunting kertas terus menerus sepenuh gunting Berjalan sambil berjinjit. Melompat ke depan dan ke belakang dengan dua kaki. Melempar dan menangkap bola. Menari mengikuti irama. Naik-turun tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan berpegangan.</p>
		Halus	<p>Meremas kertas atau kain dengan menggerakkan lima jari. Melipat kertas meskipun belum rapi/lurus. Menggunting kertas tanpa pola. Koordinasi jari tangan cukup baik untuk memegang benda pipih seperti sikat gigi, sendok. Menyebut bagian-bagian suatu gambar seperti gambar wajah orang, mobil, binatang, dsb. Mengenal bagian-bagian tubuh (lima bagian).</p>
	Bahasa		<p>Mengatakan aku Mengatakan jika ingin BAK/BAB Membuat kalimat dengan tiga kata 50% dari ucapannya sudah jelas Menggunakan kata ini penyuku</p>

Usia	Aspek Perkembangan	Karakteristik
		Bertanya dengan pertanyaan sederhana Bertanya dengan pertanyaan "dimana", "mengapa" Menyebutkan nama depan dan nama lengkap Mengerti perintah sederhana Menunjuk sekitar 10 gambar yang dikenalnya Menyebutkan sekitar 10 gambar yang dikenalnya
	Kognitif	Mengenal berbagai bentuk warna, ukuran permukaan kasar /halus dan fungsi benda sederhana Menunjuk dan menyebutkan gambar sederhana Tertarik untuk dibacakan cerita Menunjukkan anggota-anggota tubuhnya Mengelompokkan warna Mengerti konsep besar / kecil, sedikit / banyak Mengerti konsep arah buka/tutup, depan/belakang, keluar/ masuk Menyebut bagian-bagian suatu gambar seperti gambar wajah orang, mobil, binatang, dsb. Mengenal bagian-bagian tubuh (lima bagian). Memahami konsep ukuran (besar-kecil, panjang-pendek). Mengenal tiga macam bentuk    Mulai mengenal pola.
	Sosial Emosional	Memperhatikan anak lain bermain dan mencoba untuk bergabung sebentar Mulai menunjukkan dirinya siapa mencoba mengerjakan sesuatu sendiri Melakukan <i>paralel play</i> Senang bermain gelut-gelutan Menggunakan boneka untuk bermain pura-pura Mengidentifikasi dirinya dengan anak seusia yang berjenis kelamin sama Bermain permainan kelompok yang sederhana Mulai bermain dengan anak lain dengan pengawasan orang dewasa Menyadari dan ingin tahu mengenai perbedaan jenis kelamin Menolong membuang sampah Menunjukkan kalau ia bisa melakukan sesuatu sendiri Mau bekerja dengan orang dewasa lain selama lima menit Menirukan pekerjaan orang dewasa sedikitnya selama 10 menit
	Seni	Menggunakan benda-benda sebagai alat musik Bertepuk tangan dengan variasi Menyanyikan sebagian lagu anak-anak diikuti gerakan anggota tubuh
	Keterampilan Hidup	Menggunakan garpu untuk makan Menyauapkan makanan dengan sendok tanpa tumpah Melepas jaket Melepas kemeja

Usia	Aspek Perkembangan	Karakteristik
		<p>Melepas rok Melepas celana atau rok dengan cara menarik ke bawah Memasukkan tangan ke lengan baju yang benar dengan bantuan Menggunakan baju lengan pendek dengan bukaan depan Menggunakan baju lengan panjang dengan bukaan depan Mengenakan sepatu Mengenakan pakaian yang ditarik ke atas dengan benar Mengenakan celana pendek dengan bukaan depan Mengenakan celana panjang dengan bukaan depan Membuka kancing depan Membuka dasi Mulai bisa mengatakan jika ingin BAK/BAB Mengatakan jika ingin BAK/BAB Menggunakan pispot sendiri Mengontrol BAB/BAB, walau kadang-kadang terjadi "kecelakaan" Tidak mengompol sepanjang hari Mengetahui perbedaan antara ingin BAK dan BAB dan bisa mengatakan dengan benar Naik ke WC sendiri Menurunkan celana jika ingin ke WC Tidak mengompol di malam hari, jika sebelumnya sudah "diatur" Meringkan tangan dengan bantuan Mencuci tangan sendiri tapi perlu bantuan untuk mengambil sabunya Meringkan tangan sendiri Meringkan wajah dengan bantuan Mulai bisa menggosok gigi dengan bantuan Mengelap ingus jika diminta</p>

Usia	Aspek Perkembangan	Karakteristik
3-4 Tahun	Agama dan Moral	<p>Menyanyikan lagu bemuansa imtaq (1 – 3 lagu) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan serta menirukan sikap berdoa menirukan gerakan ibadah dengan tertib Menyimak dengan baik cerita bemuansa imtaq Meniru dan menyebutkan nama-nama dan beberapa sifat Tuhan. Menunjukkan rasa sayang dan cinta kasih kepada ciptaan Tuhan Mengucapkan syair atau pantun imtaq Menirukan ucapan yang baik Mengucapkan terima kasih setelah menerima sesuatu (dengan meniru) Mengucapkan salam</p>

Usia	Aspek Perkembangan	Karakteristik
		<p>Dapat mengenal kata-kata santun (maaf, tolong) Menghargai teman dan tidak memaksakan kehendak</p>
	<p>Motorik</p>	<p>Berdiri dengan satu kaki bergantian sebentar Berdiri dengan satu kaki selama lima detik Berjalan ke depan dengan tumit sebanyak tiga langkah Naik tangga dengan kaki bergantian sambil berpegang pada pegangan tangga Menuruni tangga dengan kaki bergantian sambil memegang pegangan tangga Berlari sambil menggiring bola Melompat dengan satu kaki Melompat jauh melewati rintangan/tali setinggi lima senti Melompat sejauh 25 cm Dapat melompat dengan satu kaki satu sampai lima lompatan Menendang bola dengan kaki berayun ke depan dan belakang Berjalan ke depan di balok titian dengan tangan direntangkan sebagai penyeimbang Menangkap bola yang dipantulkan dengan cara "merangkul" dan dada Menangkap bola yang dipantulkan dengan kedua tangan Melipat kertas Mengelompokkan benda-benda yang tidak serupa Membangun menara dari 10 balok Menggambar benda yang dikenal yang berarti bagi anak Membuat garis mendatar, tegak lurus dan lingkaran Menggantung kertas di antara dua garis</p>
	<p>Bahasa</p>	<p>Menjawab pertanyaan "siapa", "mengapa", "dimana" Bertanya pertanyaan "kapan", "bagaimana" Merangkai kalimat dengan 4 buah kata Menyebutkan jenis kelaminnya, usia dan saudaranya Mengerti dan melaksanakan dua perintah sederhana Mengenali, menirukan, dan mengetahui suara-suara benda dan binatang Menunjukkan 13 gambar yang dikenalnya Menyebutkan hingga 10 gambar yang dikenalnya</p>
	<p>Kognitif</p>	<p>Mengenal fungsi benda dengan benar Mengelompokkan benda berdasarkan bentuk, warna, ukuran dan fungsi secara sederhana Ikut dalam kegiatan membaca dengan mengisi kata-kata atau kalimat yang kosong Menunjukkan dan menyebutkan anggota tubuhnya Mencocokkan hingga 11 warna Menunjuk hingga 6 warna yang disebutkan Menyebutkan dua warna dasar Mencocokkan dua bentuk (lingkaran dan bujur sangkar)</p>

Usia	Aspek Perkembangan	Karakteristik
		<p>Menunjukkan dua bentuk yang diminta (lingkaran dan bujur sangkar)</p> <p>Memahami konsep banyak/sedikit, kecil/besar, penuh/kosong, ringan/berat, pendek/tinggi, kurus/gemuk, kurang/lebih, pendek/panjang</p> <p>Memahami konsep buka/tutup, depan/belakang.</p> <p>Keluar/masuk, di belakang/di depan, dasar/atas, di atas/di bawah</p> <p>Mengklasifikasikan sekitar empat macam benda</p> <p>Mengerti apa yang harus dilakukan dalam situasi tertentu</p> <p>Mengenal sedikitnya sembilan fungsi benda</p>
	Sosial Emosional	<p>Mulai bisa menunggu giliran</p> <p>Bermain bersama tetapi dengan pengawasan orang dewasa</p> <p>Menunggu giliran tetapi dengan dibantu</p> <p>Mempunyai teman khayalan</p> <p>Menggunakan balok atau benda lain untuk membuat bangunan sederhana</p> <p>Mengikuti aktivitas sedikitnya 20 menit</p> <p>Bekerja dalam kelompok kecil selama lima – 12 menit</p> <p>Menggunakan balok atau benda lain untuk membangun bangunan yang lebih kompleks</p>
	Seni	<p>Menyanyikan lagu anak-anak lengkap sesuai irama dengan gerakan</p> <p>Membuat bunyi-bunyian dengan berbagai alat/ benda</p> <p>Menggambar/melukis dengan jari</p>
	Keterampilan Hidup	<p>Menggunakan sisi garpu untuk memotong makanan empuk</p> <p>Menggunakan serbet</p> <p>Melepas pakaian sendiri kecuali untuk baju yang harus ditarik ke atas</p> <p>Mengenakan celana atau rok yang menggunakan karet pinggang</p> <p>Mengenakan kaos kaki</p> <p>Mengenakan rok</p> <p>Tahu sepatu kiri dan kanan</p> <p>Mengenakan pakaiannya yang ditarik ke atas</p> <p>Mengenakan pakaian sendiri kecuali untuk mengencangkan</p> <p>Membuka kancing baju</p> <p>Mengancingkan baju</p> <p>Menarik retsleting</p> <p>Mencoba untuk menalikan sepatu tapi belum benar</p> <p>Mengancingkan baju dengan kancing yang kecil</p> <p>Berusaha untuk cebok sendiri</p> <p>Menyiram WC</p> <p>Cuci tangan dengan sabun tanpa bantuan</p> <p>Membasuh muka dengan bantuan</p> <p>Memutar tombol keran</p> <p>Mengeringkan wajah tanpa dibantu</p> <p>Menggosok gigi dengan bantuan</p> <p>Berkumur dan membuang airnya</p>

Usia	Aspek Perkembangan	Karakteristik
4-5 Tahun	Agama dan Moral	Menyanyikan lagu-lagu bernuansa imtaq (lebih dari 3 lagu) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan sehari-hari dengan baik Melakukan gerakan ibadah Menyimak dan menceritakan kembali cerita bernuansa imtaq Menyebutkan dan mengetahui beberapa sifat Tuhan Memperlihatkan kasih sayang kepada ciptaan Tuhan melalui belaian dan rungkulan Meniru dan mengerti (tahu arti) kalimat yang baik Mengucapkan salam Dapat mengenal kata-kata santun (maaf, tolong)
	Fisik dan Motorik	Berdiri dengan satu kaki hingga 10 detik Berjalan ke depan mengikuti garis dengan menggunakan tumit/ jinjit sejauh 2 meter Melompat ke depan 10 kali Melompat mundur satu kali Melompat satu kaki secara bergantian sebanyak tiga kali Menendang bola dengan tendangan yang luwes Berjalan di atas balok titian dengan seimbang Menangkap bola dengan kedua tangan terjulur Melempar bola sejauh tiga meter Menjepit kertas dengan alat penjepit Merapikan lipatan kertas dengan jari Membangun menara dari banyak balok Menggambar orang lengkap dengan anggota tubuhnya Menirukan bentuk, silang, bujur sangkar Menggantung di luar bentuk-bentuk geometri
	Bahasa	Menggunakan kata sambung "tapi" Mendefinisikan kata-kata yang sederhana Menanyakan arti berbagai kata Menceritakan perbedaan suatu benda Menceritakan persamaan suatu benda Menyebutkan kota asalnya Menyebutkan alamat rumahnya Mengerti dan melaksanakan 3 perintah Menunjukkan sekitar 13 macam benda yang diminta Menyebutkan 13 benda yang ditunjuk
	Kognitif	Memperoleh informasi tentang sesuatu yang nyata melalui buku Mencoba untuk menceritakan kembali suatu cerita berdasarkan ingatannya Mengikuti buku yang sedang dibacanya Mencocokkan lebih dari 11 warna Menunjukkan sekitar 11 warna yang diminta Menyebutkan 11 warna yang ditunjuk Mencocokkan bentuk lingkaran, bujur sangkar, segitiga,

Usia	Aspek Perkembangan	Karakteristik
		<p>persegi panjang</p> <p>Menunjukkan bentuk lingkaran, bujur sangkar, segitiga dan persegi panjang jika diminta</p> <p>Menyebutkan bentuk lingkaran dan bujur sangkar yang ditunjuk</p> <p>Memahami konsep banyak/sedikit, kecil/besar, penuh/kosong, ringan/berat, pendek/tinggi, kurus/gemuk, kurang/lebih, pendek/panjang, cepat/lambat, sedikit/banyak, tebal/tipis, sempit/lebar</p> <p>Memahami konsep buka/tutup, depan/belakang.</p> <p>Keluar/masuk, di belakang/di depan, dasar/atas, di atas/di bawah, naik/turun, maju/mundur, menjauh/mendekat, rendah/tinggi, melebihi/kurang dari</p> <p>Mengklasifikasikan sekitar delapan macam benda</p> <p>Mengerti apa yang harus dilakukan dalam situasi tertentu</p> <p>Mengenal sedikitnya 12 fungsi benda</p>
	Sosial Emosional	<p>Bermain sedikitnya satu permainan di atas meja dengan pengawasan</p> <p>Masih belum lancar mengikuti arahan secara verbal dalam bermain</p> <p>Menunggu giliran dalam bermain tanpa pengawasan</p> <p>Mempertunjukkan suruhan sederhana</p> <p>Tidak mengganggu teman dengan sengaja</p> <p>Berani pergi ke sekolah sendiri</p> <p>Memilih kegiatan sendiri</p> <p>Menunjukkan ekspresi wajar saat mara, sedih, takut</p> <p>Menjadi pendengar dan pembicara yang baik</p>
	Seni	<p>Menyanyikan lagu lengkap sesuai irama</p> <p>Mencipta/mengarang/mengubah syair lagu</p> <p>Memainkan alat musik</p> <p>Melukis/menggambar/membuat pola/meronce/ menganyam/mencocok/membentuk dengan berbagai alat</p>
	Keterampilan Hidup	<p>Memegang garpu dengan jari-jari</p> <p>Menggunakan pisau untuk mengoles</p> <p>Melepaskan pakaian yang harus ditarik ke atas</p> <p>Berpakaian sendiri tanpa diawasi kecuali untuk mengencangkan</p> <p>Membuka retsleting</p> <p>Mengenakan ikat pinggang</p> <p>Menalikan tali sepatu</p> <p>Berusaha untuk membuat pita tali sepatu</p> <p>Mengenakan pakaian sendiri setelah BAB/BAK</p> <p>Cebok sendiri</p> <p>Sudah memahami kebersihan di kamar mandi (siram WC, cuci dan mengeringkan tangan)</p> <p>Mencuci muka sendiri</p> <p>Mandi dengan bantuan</p> <p>Setelah mandi mengeringkan badan sendiri</p>

Usia	Aspek Perkembangan	Karakteristik
		Menyisir rambut sendiri Menggosok gigi sendiri

Usia	Aspek Perkembangan	Karakteristik
5-6 Tahun	Agama dan Moral	<p>Menyanyikan beberapa lagu bermuansa imtaq dan mengekspresikan dengan gerak</p> <p>Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dan menghafalkan bacaan dan artinya</p> <p>Dapat melakukan gerakan ibadah secara lebih baik</p> <p>Menyimak dan menceritakan kembali beberapa cerita bermuansa imtaq</p> <p>Mengetahui dan memahami sifat-sifat Tuhan melalui nama-nama Tuhan</p> <p>Memperlihatkan kasih sayang kepada ciptaan Tuhan dengan lebih beragam</p> <p>Mengucapkan syair/pantun bermuansa imtaq dengan kalimat yang lebih panjang</p> <p>Meniru dan mengerti ungkapan-ungkapan bermuansa imtaq lebih banyak</p> <p>Selalu Mengucapkan terima kasih setelah menerima sesuatu</p> <p>Mengucapkan salam</p> <p>Dapat mengucapkan kata-kata santun (maaf, tolong)</p> <p>Menghargai teman dan tidak memaksakan kehendak</p> <p>Menolong teman dan orang dewasa</p>
	Fisik Motorik	<p>Berdiri satu kaki bergantian selama 50 detik</p> <p>Berjalan mundur dengan jinjit/tumit sebanyak enam langkah</p> <p>Melompat-lompat dengan kaki bergantian</p> <p>Melompat tali sebanyak tiga hingga 10 lompatan berturut-turut</p> <p>Melompat mundur dua hingga lima lompatan berturut-turut</p> <p>Lari ke depan sambil menendang bola yang menggelinding</p> <p>Berjalan di atas papan titian dengan jinjit/ tumit</p> <p>Berjalan mundur di atas papan titian dengan jinjit/ tumit</p> <p>Menangkap bola yang dipantulkan dan dilemparkan dengan kedua tangan</p> <p>Menangkap bola yang dilemparkan dengan satu tangan</p> <p>Melempar bola dengan sikap yang benar</p> <p>Melipat kertas diagonal dan merapikan lipatnya</p> <p>Menggunakan pensil dan penghapus</p> <p>Mewarnai tanpa keluar garis</p> <p>Memegang pensil dengan benar</p> <p>Menggunting sesuai pola</p>

Usia	Aspek Perkembangan	Karakteristik
	Bahasa	<p>Berbicara lancar dengan menggunakan kalimat yang kompleks terdiri dari 5 – 6 kata Mengerti dan melaksanakan lebih dari 3 perintah Melakukan percakapan tanpa memonopoli pembicaraan Menggunakan kata-kata yang menunjukkan keurutan Menerima pesan sederhana dan menyampaikan pesan tersebut Menjawab pertanyaan “kapan” Menyebutkan tanggal dan bulan kelahirannya Menyebutkan nama orang tuanya Menyebutkan alamat dengan lengkap Menyebutkan tanggal, bulan dan tahun kelahiran dengan lengkap Menunjukkan 16 gambar yang diminta Memberi nama 16 benda yang diperlihatkan</p>
	Kognitif	<p>Ber cerita kembali tentang cerita bergambar dengan keakuratan yang baik Berusaha untuk membaca dengan memperhatikan gambar Membaca beberapa kata-kata yang dilihatnya Mencoba membaca kata-kata melalui gambar, huruf-huruf, tanda-tanda yang dikenalnya Membacakan cerita sederhana dengan bersuara Membedakan fantasi dan realita Mencocokkan, menunjuk dan menyebutkan lebih dari 11 warna Mencocokkan dan menunjuk 5 macam bentuk Menyebutkan 5 macam bentuk yaitu lingkaran, bujur sangkar, segitiga, persegi panjang dan belah ketupat Memahami konsep banyak/sedikit, kecil/besar, penuh/kosong, ringan/berat, pendek/tinggi, kurus/gemuk, kurang/lebih, pendek/panjang, cepat/lambat, banyak/sedikit, tebal/tipis, sempit/luas Memahami konsep buka/tutup, depan/belakang. Keluar/masuk, di belakang/di depan, dasar/atas, di atas/di bawah, naik/turun, maju/mundur, menjauh/mendekat, tinggi/rendah, di atasnya/ di bawahnya, pusat/sudut, kiri/kanan, sebelah kanan/sebelah kiri dari Mengklasifikasikan sekitar 16 macam benda Mengerti apa yang harus dilakukan dalam situasi tertentu Mengenal sedikitnya 13 fungsi benda Mengenal sedikitnya 12 jenis pekerjaan Mengerti kemana harus pergi untuk mendapatkan bantuan atau mencari sesuatu</p>
	Sosial Emosional	<p>Bermain bersama dengan satu atau dua anak sedikitnya selama 15 menit Bermain pura-pura tentang profesi tertentu Bermain dua atau tiga permainan di atas meja (halma, ular tangga) Bermain bersama dengan dua atau tiga anak sedikitnya</p>

Usia	Aspek Perkembangan	Karakteristik
		selama 20 menit Senang menyelesaikan pekerjaan yang dipilhkan dengan giat Ingin mengerjakan sesuatu sendiri Bekerja dalam kelompok kecil sedikitnya selama 20 menit Suka meninggalkan pekerjaan yang sedang dikerjakan jika ada gangguan dari sekolah
	Seni	Menyanyikan lagu diiringi musik Memainkan berbagai alat musik Menggambar/melukis/membuat pola/menjahit/ membuat/ meronce/mencocok/menganyam/membentuk dengan berbagai alat dan bahan
	Keterampilan Hidup	Menggunakan pisau untuk memotong Berpakaian sendiri dengan lengkap termasuk memitakan tali sepatu dan mengencangkan tali pinggang Membuka kancing baju belakang Mandi sendiri tanpa pengawasan Membersihkan ingus sendiri Menutup mulut dan hidung kalau bersin atau batuk Potong kuku sendiri, kadang minta tolong untuk kuku tangan yang dominan



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Bagaimana hakikat anak usia dini menurut tinjauan historis?
- 2) Anak usia dini berada pada masa Golden Ages, namun di sisi lain mereka berada pada masa kritis. Jelaskan kedua masa yang melekat pada anak usia dini tersebut!
- 2) Pembagian rentang masa anak usia dini didasarkan pada penelitian perkembangan motorik halus, motorik kasar, sosial, dan kognitif serta terhadap perkembangan perilaku bermain dan minat permainan, menjadi enam tahap. Jelaskan keenam tahapan tersebut!
- 3) Orang dewasa sering beranggapan bahwa anak itu sama dengan orang dewasa. Apa dampak dari anggapan tersebut terhadap pola perlakuan terhadap anak?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Anda dapat mengungkapkan dengan kata-kata Anda sendiri. Yang penting bahwa berdasarkan tinjauan sejarah, anak dipandang sebagai miniatur orang dewasa.
- 2) Anda dapat mengungkapkan dengan kata-kata Anda sendiri. Jelaskan masa *golden ages* dengan melihat potensi perkembangan intelektual menurut para neurolog, dan akibat jika masa tersebut tidak optimal dan maksimal mendapatkan stimulasi.
- 3) Ingat kembali enam tahap perkembangan anak usia dini. Kemudian Anda jelaskan ciri-ciri atau karakteristik yang muncul pada setiap tahap perkembangan.
- 4) Untuk menjawab pertanyaan nomor 3 Anda harus mengingat dan memahami kembali persepsi orang dewasa terhadap anak usia dini yang berdampak terhadap pola perilaku pengasuhannya.

**RANGKUMAN**

1. Anak usia dini adalah masa pertumbuhan dan perkembangan anak pada rentang usia lahir sampai delapan tahun menurut hasil penelitian para ahli pendidikan yang tergabung dalam *National Association for the Education of Young Children*.
2. Selama berabad-abad setiap orang menganggap bahwa anak merupakan miniatur orang dewasa sehingga apa yang dilakukan oleh orang dewasa dapat dilakukan oleh anak.
3. Orang dewasa cenderung berpandangan bahwa manusia dalam kehidupannya mempunyai bentuk dan fungsi yang sama sesuai dengan sifat diri mereka masing-masing.
4. Setiap orang pada hakikatnya berbeda. Sifat kekhususan setiap orang ini membuka peluang adanya pemikiran yang berbeda pula. Apalagi setelah mendapat pengaruh dari lingkungan yang lama maka perbedaan individu akan lebih kentara.

TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Pada abad pertengahan, orang memandang bahwa anak adalah sama dengan orang dewasa. Menurut Ausubel, hal ini disebabkan
 - A. pembawaan orang dewasa yang egosentris
 - B. kematian juga dapat terjadi pada anak-anak
 - C. anak dapat melakukan pekerjaan orang dewasa
 - D. proporsi dan tubuh anak sama dengan orang dewasa

- 2) Anak Usia dini adalah anak usia lahir sampai usia delapan tahun, hal ini diperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh asosiasi pendidikan anak, yaitu
 - A. *National Association of the Education Young Children* (NAEYC)
 - B. UNESCO
 - C. *Creative Centres School*
 - D. PBB

- 3) Anak punya karakter egosentris, contoh dari karakter ini adalah
 - A. anak bermain dengan temannya dan selalu saling membantu dan memberi
 - B. anak selalu meminta apa yang diinginkannya kepada orang tua
 - C. anak melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal itu bisa diamati ketika anak saling berebut mainan, menangis ketika menginginkan sesuatu namun tidak dipenuhi oleh orang tuanya
 - D. anak berada pada tahap sensori motorik, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal

- 4) Bagaimana perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun?
 - A. Meraba.
 - B. Berbicara lancar dengan menggunakan kalimat yang kompleks terdiri dari 5 – 6 kata
 - C. Memukul, menyepak, dan menggapai objek
 - D. Kepatuhan pada aturan

- 5) Bagaimana kemampuan motorik anak pada usia 6 bulan?
 - A. Sudah mengenal orang tuanya.
 - B. Tersenyum jika digoda dan menangis jika lapar.

- C. Memukul, menyepak, dan menggapai objek-objek.
 - D. Sudah memiliki fokus perhatian.
- 6) Bagaimana perkembangan motorik anak usia 0-3 bulan?
- A. Dapat mengangkat kaki dan memainkan jari tangan.
 - B. Sudah memiliki fokus perhatian.
 - C. Berbicara lancar dengan menggunakan kalimat yang kompleks terdiri dari 5-6 kata.
 - D. Meraba.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2**Hakikat Anak Usia Taman Kanak-kanak**

Anak Taman Kanak-kanak (TK) merupakan anak yang sedang berada dalam proses perkembangan, baik perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan bahasa. Setiap anak memiliki karakteristik tersendiri dan perkembangan anak bersifat progresif, sistematis dan berkesinambungan. Setiap aspek saling berkaitan satu sama lain, terhambatnya satu aspek perkembangan tertentu akan mempengaruhi aspek perkembangan yang lainnya.

A. HAKIKAT ANAK USIA TAMAN KANAK-KANAK

Pandangan para ahli pendidikan berbeda dalam menetapkan rentang anak usia Taman Kanak-kanak, dalam arti kapan anak tepat diperkenalkan dengan sekolah formal. Perbedaan itu terjadi karena terdapat perbedaan dalam mengidentifikasi anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Anak usia dini di antaranya adalah anak usia pra-sekolah (*preschool*) pada rentang usia tiga sampai empat tahun. Menurut Martha B. Bronson, anak prasekolah (*preschool/ Kindergarten*) dimulai sejak usia tiga sampai lima tahun. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara usia Taman Kanak-kanak (Taman Indria) adalah usia di bawah 7 tahun (Suyanto: 2005).

Hakikat anak usia TK lebih kepada tahap di mana anak mulai diperkenalkan pada sekolah formal. Sekolah formal bagi anak usia dini adalah TK. Memperkenalkan sekolah pada anak sebaiknya dilakukan sedini mungkin, dengan tujuan agar anak siap dalam menghadapi pendidikan formal selanjutnya. Namun, tetap harus mempertimbangkan kesiapan (*readiness*) dan kematangan (*maturation*) anak dalam menghadapi situasi yang berbeda dengan lingkungan keluarga. Taman Kanak-kanak adalah tempat yang tepat untuk menumbuhkembangkan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki tahap perkembangan selanjutnya.

Saat ini yang berlaku di Indonesia dalam memberikan pelayanan kepada anak usia dini melalui sekolah formal terdiri dari dua tingkatan, yaitu kelas A (nol kecil) pada rentang usia 4 sampai lima tahun, dan kelas B (nol besar) pada rentang usia 5 sampai 6 tahun.

B. KARAKTERISTIK ANAK USIA TAMAN KANAK-KANAK

Para ahli pendidikan dan psikologi berpendapat bahwa periode usia Taman Kanak-kanak merupakan periode yang penting bagi anak untuk mendapat pelayanan yang optimal dan maksimal. Para ahli berpandangan berbeda dalam menentukan usia Taman Kanak-kanak. Istilah Taman Kanak-kanak juga berbeda sesuai dengan kategori usia anak itu sendiri. Namun dapat digambarkan bahwa anak usia Taman Kanak-kanak adalah anak yang belum menginjak usia sekolah dasar.

Rentangan usia anak Taman Kanak-kanak menurut para ahli berbeda-beda. Maria Montessori (Hurlock, 1978:13) berpendapat bahwa anak usia 3-6 tahun adalah usia Taman Kanak-kanak (*Preschool*) yang merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu periode di mana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Misalnya jika masa peka untuk berbicara pada periode ini tidak terpenuhi maka anak akan mengalami kesukaran dalam berbahasa untuk periode selanjutnya. Pada usia Taman Kanak-kanak anak berada pada periode pembentukan diri (*self construction*), dengan dorongan ini anak secara spontan berupaya mengembangkan dan membentuk dirinya melalui pemahaman terhadap lingkungan. Selain itu, juga anak berada pada masa sensitif, yaitu suatu masa yang ditandai dengan begitu tertariknya anak terhadap suatu objek atau karakteristik tertentu dan cenderung mengabaikan objek-objek lain. Menurut Montessori dalam jiwa anak terdapat jiwa menyerap (*absorbent mind*) yaitu gejala psikis yang memungkinkan anak membangun pengetahuannya dengan cara menyerap sesuatu dari lingkungannya dan menggabungkan pengetahuan yang diperolehnya secara langsung ke dalam kehidupan psikisnya.

Menurut pandangan konstruktivis yang dimotori Jean Piaget dan Lev Vygotsky, anak bersifat aktif dan memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya. Secara mental anak mengonstruksi pengetahuannya melalui refleksi terhadap pengalamannya. Anak memperoleh pengetahuan bukan dengan cara menerima secara pasif dari orang lain, melainkan dengan cara membangunnya sendiri secara aktif melalui interaksi dengan lingkungannya. Anak adalah makhluk belajar aktif yang dapat mengkreasi dan membangun pengetahuannya.

Erik Erikson memandangkan bahwa anak Taman Kanak-kanak ada pada periode 4-6 tahun sebagai fase *sense of initiative*. Pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan prakarsa, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Jika anak tidak mendapat hambatan dari lingkungannya, maka anak akan mampu mengembangkan prakarsa, dan daya kreatifnya, dan hal-hal yang produktif dalam bidang yang disenanginya. Orang tua dan guru yang selalu menolong, memberi nasihat, dan membantu sesuatu padahal anak dapat melakukannya sendiri, menurut Erikson dapat membuat anak tidak mendapatkan kesempatan untuk berbuat kesalahan dan anak tidak dapat belajar dari kesalahannya. Pada fase ini terjamin kesempatan untuk berprakarsa (dengan adanya kepercayaan dan kemandirian yang memungkinkannya untuk berprakarsa), akan menumbuhkan kemampuan untuk berprakarsa. Sebaliknya, kalau terlalu banyak dilarang dan ditegur, anak akan diliputi perasaan serba salah dan berdosa (*guilty*).

Menurut Froebel masa usia taman kanak-kanak merupakan masa yang berharga dan penting, dan merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia (*a noble and malleable phase of human life*). Oleh karenanya masa ini adalah masa keemasan (*golden age*). Masa anak merupakan masa fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Menurut Froebel, jika orang dewasa mampu menyediakan suatu "taman" yang dirancang sesuai dengan potensi dan bawaan anak, maka anak akan berkembang secara wajar.

Usia Taman Kanak-kanak adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Anak sangat aktif, dinamis, antusias, dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tak pernah berhenti untuk belajar.

Kartini Kartono dalam Syamsu Yusuf (2002) mengungkapkan ciri khas anak masa kanak-kanak sebagai berikut.

1. Bersifat Egosentris Naif

Seorang anak yang egosentris naif memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya

sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Anak sangat terpengaruh oleh akalunya yang masih sederhana sehingga tidak mampu menyelami perasaan dan pikiran orang lain. Anak belum memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri ke dalam kehidupan atau pikiran orang lain. Anak sangat terikat pada dirinya sendiri. Ia menganggap bahwa pribadinya adalah satu dan terpadu erat dengan lingkungannya, ia belum mampu memisahkan dirinya dari lingkungannya.

Sikap egosentris yang naif ini bersifat temporer atau sementara dan senantiasa dialami oleh setiap anak dalam proses perkembangannya. Anak belum dapat memahami bahwa suatu peristiwa tertentu bagi orang lain mempunyai arti yang berbeda, yang lain dengan pengertian anak tersebut.

2. Relasi Sosial yang Primitif

Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egosentris yang naif. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara keadaan dirinya dengan keadaan lingkungan sosial sekitarnya. Artinya anak belum dapat membedakan antara kondisi dirinya dengan kondisi orang lain atau anak lain di luar dirinya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda dan peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. Dengan kata lain, anak membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya sendiri.

Relasi sosial anak dengan lingkungannya masih sangat longgar, hal ini disebabkan karena anak belum dapat menghayati kedudukan diri sendiri dalam lingkungannya. Anak belum sadar dan mengerti adanya orang lain dan benda lain di luar dirinya yang sifatnya berbeda dengan dia. Anak berkeyakinan bahwa orang lain menghayati dan merasakan suatu peristiwa sama halnya dengan penghayatannya sendiri.

3. Kesatuan Jasmani dan Rohani yang Hampir Tidak Terpisahkan

Dunia lahiriah dan batiniah anak belum dapat dipisahkan, anak belum dapat membedakan keduanya. Isi lahiriah dan batiniah masih merupakan kesatuan yang utuh. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan, dan jujur baik dalam mimik, tingkah laku maupun bahasanya. Anak tidak dapat berbohong atau bertingkah laku pura-pura. Anak mengekspresikannya secara terbuka.

4. Sikap hidup yang Fisiognomis

Anak bersikap fisiognomis terhadap dunianya, artinya secara langsung. Anak memberikan atribut/sifat lahiriah atau sifat konkret, nyata terhadap apa yang dihayatinya. Kondisi ini disebabkan oleh pemahaman anak terhadap apa yang dihadapinya masih bersifat menyatu (totaliter) antara jasmani dan rohani. Anak belum dapat membedakan antara benda hidup dan benda mati. Segala sesuatu yang ada di sekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani sekaligus, seperti dirinya sendiri. Oleh karena itu, anak pada usia ini sering bercakap-cakap dengan binatang, boneka dan sebagainya.

C. PERKEMBANGAN DAN PERTUMBUHAN ANAK USIA TAMAN KANAK-KANAK

Istilah pertumbuhan dan perkembangan sering kali dipergunakan seolah olah keduanya mempunyai pengertian yang sama, karena menunjukkan adanya suatu proses perubahan tertentu yang mengarah kepada kemajuan. Padahal sesungguhnya istilah pertumbuhan dan perkembangan ini mempunyai pengertian yang berbeda dan akan dibahas dalam bahasan masing-masing.

1. Pertumbuhan Anak Taman Kanak-kanak

Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yaitu peningkatan ukuran dan struktur. Tidak saja anak itu menjadi lebih besar secara fisik, tetapi ukuran dan struktur organ dalam dan otaknya meningkat. Akibat adanya pertumbuhan otak, anak mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk belajar, mengingat, dan berpikir. Anak tumbuh, baik secara mental maupun fisik.

Manusia tidak pernah statis. Dari saat pembuahan hingga kematian, manusia mengalami perubahan, Piaget telah mengatakan bahwa struktur berada "jauh dari keadaan statis dan yang diberikan sejak awal mula". Ia melanjutkan bahwa, suatu organisme yang menjadi matang bukan statis melainkan mengalami perubahan yang progresif dan berkesinambungan sebagai tanggapan terhadap kondisi pengalaman. Perubahan ini menghasilkan suatu jaringan interaksi yang kompleks.

Sejak masa konsepsi manusia menggali pertumbuhan, pengamatan terhadap pertumbuhan secara fisik sudah dapat dilakukan dengan teknologi yang ada. Istilah pertumbuhan selalu dikaitkan dengan perubahan fisik dan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yang menyangkut peningkatan ukuran dan struktur biologis. Pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat, dalam perjalanan waktu tertentu. Hasil pertumbuhan berwujud pada bertambahnya ukuran-ukuran kuantitatif badan anak. Dengan demikian, pertumbuhan dapat diartikan sebagai proses perubahan dan pematangan-pematangan fisik.

Pertumbuhan selalu diikuti oleh perkembangan. Anak makin lama makin besar dan akan menjadi dewasa. Pertumbuhan dan perkembangan terjadi secara berurutan, mencakup masa bayi, masa kanak-kanak, masa sekolah, masa remaja, masa prapubertas, masa pubertas, dan terakhir masa dewasa.

Siklus pertumbuhan mempunyai arti bahwa pertumbuhan fisik tidak dapat dikatakan mengikuti pola ketetapan yang tertentu. Pertumbuhan terjadi secara bertahap/proses, atau dengan kata lain seperti naik turunnya gelombang, adakalanya cepat adakalanya lambat. Irama pertumbuhan ini bagi setiap orang mempunyai gambaran tersendiri walaupun secara keseluruhan tetap memperlihatkan keteraturan tertentu. Ada kalanya anak mengalami pertumbuhan yang cepat dan ada kalanya lambat. Pola pertumbuhan ini sebetulnya menguntungkan, karena apabila mengikuti pola perkembangan yang sangat teratur dan ketat, bayi yang berat tubuhnya ketika lahir 3,8 kilogram pada saat berusia 11 tahun, berat tubuhnya akan mencapai 24 kilogram, karena pada tahun pertama pertumbuhannya berlangsung dengan sangat cepat (3x lebih cepat) daripada tahun-tahun berikutnya.

Dengan demikian, dapatlah kita katakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan fisik anak umumnya berlangsung secara teratur dan dapat diramalkan sebelumnya (misalnya seorang anak berusia 1 tahun biasanya sudah dapat berjalan) meskipun, waktu pertumbuhan ini bagi masing-masing anak tidak sama. Ada anak yang tumbuh lambat dan anak yang lain tumbuh normal atau cepat. Akan tetapi, setiap anak cukup konsisten ke arah keawalan atau kelambanan mencapai titik kritis perkembangannya.

Menurut Lohman dan Tanner dalam Hurlock (1978) studi tentang pertumbuhan fisik telah menunjukkan bahwa pertumbuhan anak dapat dibagi menjadi 4 periode utama, dua periode ditandai dengan pertumbuhan cepat

dan dua periode lainnya dicirikan oleh pertumbuhan yang lambat. Selama periode pralahir dan 6 bulan setelah lahir, pertumbuhan tubuhnya sangat cepat. Pada akhir tahun pertama kehidupan pasca lahirnya, pertumbuhan memperlihatkan tempo yang sedikit lambat dan kemudian menjadi stabil sampai si anak memasuki tahap remaja, atau tahap kematangan kehidupan seksualnya. Hal ini dapat dimulai ketika anak berusia sekitar 8 sampai 12 tahun. Mulai saat itulah sampai berusia 15 atau 16 tahun, pertumbuhan fisiknya akan cepat kembali, biasanya disebut "ledakan pertumbuhan pubertas". Periode ini kemudian disusul dengan periode tenang kembali sampai dia memasuki tahap dewasa. Tinggi badan yang sudah tercapai dalam periode keempat ini akan tetap sampai ia tua, tetapi berat tubuh masih dapat berubah-ubah.

Meskipun ada kenyataan bahwa siklus pertumbuhan fisik dapat dikatakan teratur dan dapat diramalkan, namun terjadi pula keanekaragaman. Hal ini dikemukakan oleh Johnston dalam Hurlock (1978): "Jadwal waktu pertumbuhan fisik anak sifatnya sangat individual" (setiap anak berbedabeda). Perbedaan ini sangat terkait dengan gizi, cara perawatan, dan kesehatan secara umum.

a. *Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan*

Pertumbuhan anak sangat dipengaruhi oleh faktor keturunan dan juga faktor lingkungan. Faktor keturunan menentukan cara kerja hormon yang mengatur pertumbuhan fisik yang dikeluarkan oleh lobus anterior dari kelenjar *pituitary* (suatu kelenjar kecil yang terletak di dasar sebelah bawah otak). Bila menghendaki pertumbuhan jasmani yang normal, maka kelenjar ini harus mampu menghasilkan hormon pertumbuhan dalam jumlah yang dibutuhkan dan pada waktu yang tepat. Bila jumlah hormonnya kurang, maka pertumbuhan akan berhenti lebih awal dari normal, sebaliknya jika terlalu banyak maka tubuh orang ini akan tumbuh melebihi ukuran yang normal.

Dalam pembentukan hormon pertumbuhan ini ternyata tidak hanya kelenjar *pituitary* yang bekerja, melainkan ada pengaruh dari kelenjar lain yaitu kelenjar *thyroid* dan *gonads*. Misalnya pada saat remaja, kelenjar *gonads* akan membentuk kelenjar laki-laki yang dinamakan *androgen*, dan hormon kelamin perempuan yang disebut *estrogen*. Kedua jenis hormon ini ternyata bertindak sebagai alat penghambat pertumbuhan. Kedua hormon ini juga mengatur kadar kalsium sedemikian rupa sehingga tulang dapat

mengeras dan selaput pinggirnya merapat, akibatnya pertumbuhan akan terhenti.

Lingkungan juga dapat berpengaruh terhadap pembentukan ukuran tubuh anak, baik lingkungan pralahir maupun lingkungan pascalahirnya. Kondisi ibu sedang hamil akan sangat mempengaruhi pertumbuhan janinnya, seperti kurang gizi, merokok, tekanan batin dan masih banyak lagi yang mungkin terjadi dalam lingkungan pralahir. Hal ini ternyata dapat mempengaruhi besar kecilnya ukuran bayi ketika dilahirkan dan pengaruh ini akan berlangsung terus sampai usia anak mencapai ukuran akhirnya. Sebenarnya, masih banyak lagi kondisi dalam lingkungan pascalahir anak yang dapat mempengaruhi ukuran tubuh. Hal-hal lain yang mempengaruhi pertumbuhan fisik anak antara lain: pengaruh keluarga (keturunan dan lingkungannya), gizi, gangguan emosional, jenis kelamin, suku bangsa, kecerdasan, status sosial ekonomi, dan kesehatan.

b. Pertumbuhan fisik anak

Ukuran dan bangun tubuh yang diwariskan secara genetik, juga mempengaruhi laju pertumbuhan anak. Anak-anak yang mempunyai bangun tubuh besar, biasanya akan memasuki tahap remaja lebih cepat daripada teman sebayanya yang mempunyai tubuh lebih kecil. Kesehatan dan pemberian makanan bergizi, terutama pada tahun pertama kehidupan seseorang, juga menentukan kecepatan atau kelambatan siklus pertumbuhan ini. Seorang anak yang memperoleh perawatan memadai, biasanya akan tumbuh dengan cepat dan anak yang kurang memperoleh perawatan kesehatan dan gizi yang memadai, akan mengalami kelambatan dalam pertumbuhannya.

Imunisasi teratur untuk mencegah anak dari berbagai serangan penyakit, juga merupakan faktor penting. Anak-anak ini akan tumbuh lebih cepat karena jarang sakit dan lebih sehat dibandingkan dengan anak yang kurang mendapat imunisasi secara teratur.

Anak-anak dengan emosi yang tenang cenderung tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak yang mengalami gangguan atau tekanan emosi, dan ketegangan dapat lebih mempengaruhi berat tubuh daripada tinggi tubuh seseorang.

Anak-anak yang dilahirkan kembar juga cenderung tumbuh sedikit lambat dibandingkan dengan anak-anak yang tidak kembar. Hal ini tampak

jelas pada salah seorang anak kembar yang tubuhnya lebih kecil. Pada anak kembar dua, jika salah satu di antaranya memiliki berat tubuh yang lebih kecil, berarti pertumbuhan fisiknya secara umum lebih lambat dibandingkan dengan saudara kembarnya.

Jenis kelamin menjadi satu di antara berbagai faktor yang membedakan pertumbuhan fisik. Anak laki-laki pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan dengan anak perempuan pada usia tertentu, tetapi pada suatu saat nanti tubuh perempuan lebih cepat dibandingkan pria ketika mencapai usia tertentu, misalnya pada usia 9, 10, 13, dan 14 tahun anak perempuan lebih tinggi daripada anak laki-laki karena pengaruh perkembangan awal remajanya. Begitu juga di kalangan sesama anak laki-laki, sering tampak variasi yang jelas satu sama lain. Baik pria ataupun wanita, sama-sama mengalami kenaikan berat tubuh pada usia tertentu.

2. Perkembangan Anak Taman Kanak-kanak

Perkembangan sangat erat hubungannya dengan suatu perubahan fungsional yang bersifat kualitatif, baik dari fungsi-fungsi fisik maupun mental sebagai hasil keterkaitannya dengan pengaruh lingkungan. Perkembangan dapat juga dikatakan sebagai suatu urutan-urutan perubahan yang bersifat sistematis, dalam arti saling kebergantungan atau saling mempengaruhi antara aspek-aspek fisik dan psikis dan merupakan satu kesatuan yang harmonis.

Beberapa karakteristik perkembangan menurut Myers adalah sebagai berikut.

- a. Perkembangan bersifat multidimensional yang meliputi perkembangan dimensi fisik, kognitif, dan sosial.
- b. Perkembangan bersifat integral, menyeluruh dan antardimensi saling berkaitan. Dengan demikian, dalam menjabarkan perkembangan seseorang, harus menggambarkan dimensi-dimensi perkembangan yang saling terkait tersebut.
- c. Perkembangan berlangsung secara berkesinambungan. Proses perkembangan dimulai sejak masa prenatal sampai akhir hayat.
- d. Perkembangan muncul sebagai akibat dari interaksi; perkembangan terjadi jika seseorang berespons terhadap belajar dari atau mencari afeksi dari lingkungan biofisik maupun sosialnya.

- e. Perkembangan itu terpola, tetapi unik bagi setiap orang. Semua anak berkembang mengikuti tahapan atau garis besar perkembangan manusia, namun laju dan kualitas perkembangan itu sendiri berbeda untuk setiap orang.

Secara umum, Werner dalam Syamsu Yusuf (2002) mengemukakan konsep perkembangan sebagai berikut. Perkembangan sejalan dengan ortogenetis. Artinya, bahwa perkembangan berlangsung dari keadaan global dan kurang berdiferensiasi menuju keadaan diferensiasi. Artikulasi, dan integrasi meningkat secara bertahap. Proses diferensiasi diartikan sebagai prinsip totalitas pada diri anak. Anak berkembang menuju ke arah terbentuknya pribadi utuh yang ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor bakat dan faktor lingkungan. Kedua faktor tersebut mempunyai peranan yang sama. Oleh karena itu, tidak boleh ada pengabaian terhadap salah satu faktor. Kalau bakatnya baik, tetapi lingkungannya jelek maka bakat yang baik itu akan berkurang kebaikannya. Begitu juga sebaliknya, jika bakatnya jelek lalu mendapat lingkungan yang baik maka kejelekannya akan berkurang, tetapi kejelekan tersebut tidak dapat hilang sama sekali.

Manusia dalam rentang hidupnya mengalami perkembangan. Perkembangan akan terus berlangsung sejak masa konsepsi sampai manusia meninggal. Perkembangan diartikan sebagai “perubahan yang progresif dan kontinu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati”. Pengertian lain dari perkembangan adalah “perubahan-perubahan yang dialami individu atau *organism* menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah)”.

Maksud dari sistematis, progresif, dan berkesinambungan itu adalah sebagai berikut.

- a. Sistematis, berarti perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme (fisik dan psikis) dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Contoh prinsip ini adalah kemampuan berjalan anak seiring dengan matangnya otot-otot kaki.
- b. Progresif, berarti perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat, dan mendalam (meluas) baik secara kuantitatif (psikis). Contohnya adalah

perubahan ukuran proporsi dan ukuran fisik anak (dari pendek menjadi tinggi dan ukuran kecil jadi besar); dan perubahan pengetahuan dan kemampuan anak dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks (mulai dari mengenal abjad sampai anak mampu membaca)

- c. Berkesinambungan, berarti perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan atau berurutan, tidak terjadi secara kebetulan atau meloncat-loncat. Contohnya perkembangan sebelumnya, yaitu kemampuan duduk dan merangkak.

Perkembangan secara umum mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Terjadinya perubahan dalam (1) aspek fisik: perubahan tinggi berat badan serta organ-organ tubuh lainnya, (2) aspek psikis: semakin bertambahnya perbendaharaan kata dan matangnya kemampuan berpikir, mengingat, serta menggunakan imajinasi kreatifnya.
- b. Terjadinya perubahan dalam proporsi; (1) aspek fisik: proporsi tubuh anak berubah sesuai dengan fase perkembangannya, (2) aspek psikis: perubahan imajinasi dari yang bersifat fantasi ke realitas; dan perubahan perhatiannya dari yang fantasi kepada dirinya sendiri perlahan-lahan beralih kepada orang lain (kelompok teman sebaya).
- c. Lenyapnya tanda-tanda yang lama; (1) tanda-tanda fisik: lenyapnya kelenjar *Thymus* (kelenjar anak-anak) yang terletak pada bagian dada, kelenjar *Pineal* pada bagian bawah otak, rambut-rambut halus dan gigi susu, (2) tanda-tanda psikis; lenyapnya masa mengoceh (meraban), bentuk gerak-gerak kanak-kanak (seperti merangkak) dan perilaku *impulsive* (dorongan untuk bergerak sebelum berpikir)
- d. Diperolehnya tanda-tanda yang baru; (1) tanda-tanda fisik; pergantian gigi, (2) tanda-tanda psikis: seperti berkembangnya rasa ingin tahu tentang lingkungan yang ada di sekitarnya, nilai-nilai dan agama.

Anak usia prasekolah merupakan fase perkembangan individu sekitar 2-6 tahun, ketika anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita, dapat mengatur diri dalam buang air (*toilet training*), dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya (mencelakan dirinya).

a. *Perkembangan fisik*

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh, baik menyangkut ukuran berat dan tinggi, maupun kekuatannya memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan keterampilan fisiknya, dan mengeksplorasi lingkungannya dengan tanpa bantuan dari orang tuanya. Perkembangan sistem syaraf pusat memberikan kesiapan kepada anak untuk lebih dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan terhadap tubuhnya.

Proporsi tubuhnya berubah secara dramatis, seperti pada usia tiga tahun, rata-rata tingginya sekitar 80-90 cm, dan beratnya sekitar 10-13 kg; sedangkan pada usia lima tahun, tingginya sudah mencapai sekitar 100-110 cm. Tulang kakinya tumbuh dengan cepat, namun pertumbuhan tengkoraknya tidak secepat usia sebelumnya. Pertumbuhan tulang-tulangnya semakin besar dan kuat. Pertumbuhan giginya semakin lengkap/komplit sehingga dia sudah menyenangi makan padat, seperti daging, sayuran, buah-buahan, dan kacang-kacangan.

Pertumbuhan otaknya pada usia lima tahun sudah mencapai 75% dari ukuran orang dewasa, dan 90% pada usia enam tahun. Pada usia ini juga terjadinya pertumbuhan "*myelinization*" (lapisan urat syaraf dalam otak yang terdiri dari bahan penyekat berwarna putih, yaitu *myelin*) secara sempurna. Lapisan urat syaraf ini membantu transmisi impuls-impuls syaraf secara cepat, yang memungkinkan pengontrolan terhadap kegiatan-kegiatan motorik lebih seksama dan efisien.

Di samping itu, pada usia ini banyak juga perubahan fisiologis lainnya, seperti (1) pernafasan menjadi lebih lambat dan mendalam, dan (2) denyut jantung lebih lambat dan menetap.

Untuk perkembangan fisik anak, sangat diperlukan gizi yang cukup, baik protein (untuk membangun sel-sel tubuh), maupun *carbohydrat* (untuk energi). Menurut penelitian Mederith yang dikutip oleh Hurlock (1987) dari Ambron bahwa Anak-anak yang hidupnya ditimpa kemiskinan atau kemelaratan baik di Afrika, India, Pakistan, maupun Amerika Selatan, tubuhnya pendek-pendek dan kurus-kurus, apabila dibandingkan dengan anak-anak lainnya.

Kekurangan gizi (malnutrisi) dapat mengakibatkan kecacatan tubuh, dan mental. Lebih jauh anak akan rentan (mudah terkena) penyakit atau infeksi,

baik mata, telinga, maupun sistem pernafasan. Mereka kurang memiliki kemampuan atau kesiapan mental dan fisik.

Perkembangan fisik anak ditandai juga dengan berkembangnya kemampuan atau keterampilan motorik, baik yang kasar maupun yang lembut. Kemampuan motorik (Menu Generik Direktorat PAUD:2008) tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

USIA	KEMAMPUAN MOTORIK KASAR	KEMAMPUAN MOTORIK HALUS
3-4 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdiri dengan satu kaki bergantian sebentar 2. Berdiri dengan satu kaki selama lima detik 3. Berjalan ke depan dengan tumit sebanyak tiga langkah 4. Naik tangga dengan kaki bergantian sambil berpegang pada pegangan tangga 5. Menuruni tangga dengan kaki bergantian sambil memegang pegangan tangga 6. Berlari sambil menggiring bola 7. Melompat dengan satu kaki 8. Melompat jauh melewati rintangan/tali setinggi lima senti 9. Melompat sejauh 25 cm 10. Dapat melompat dengan satu kaki satu sampai lima lompatan 11. Menendang bola dengan kaki berayun ke depan dan belakang 12. Berjalan ke depan di balok titian dengan tangan direntangkan sebagai penyeimbang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menangkap bola yang dipantulkan dengan cara "merangkul" dan dada 2. Menangkap bola yang dipantulkan dengan kedua tangan 3. Melipat kertas 4. Mengelompokkan benda-benda yang tidak serupa 5. Membangun menara dari 10 balok 6. Menggambar benda yang dikenal yang berarti bagi anak 7. Membuat garis mendatar, tegak lurus dan lingkaran 8. Menggunting kertas di antara dua garis
4-5 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdiri dengan satu kaki hingga 10 detik 2. Berjalan ke depan mengikuti garis dengan menggunakan tumit/ jinjit sejauh 2 meter 3. Melompat ke depan 10 kali 4. Melompat mundur satu kali 5. Melompat satu kaki secara bergantian sebanyak tiga kali 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menangkap bola dengan kedua tangan terjulur 2. Melempar bola sejauh tiga meter 3. Menjepit kertas dengan alat penjepit 4. Merapikan lipatan kertas dengan jari 5. Membangun menara dari banyak balok 6. Menggambar orang lengkap

USIA	KEMAMPUAN MOTORIK KASAR	KEMAMPUAN MOTORIK HALUS
	6. Menendang bola dengan tendangan yang luwes 7. Berjalan di atas balok titian dengan seimbang	dengan anggota tubuhnya 7. Menirukan bentuk, silang, bujur sangkar 8. Menggunting di luar bentuk-bentuk geometri
5-6 Tahun	1. Berdiri satu kaki bergantian selama 50 detik 2. Berjalan mundur dengan jinjit/tumit sebanyak enam langkah 3. Melompat-lompat dengan kaki bergantian 4. Melompat tali sebanyak tiga hingga 10 lompatan berturut-turut 5. Melompat mundur dua hingga lima lompatan berturut-turut 6. Lari ke depan sambil menendang bola yang menggelinding 7. Berjalan di atas papan titian dengan jinjit /tumit 8. Berjalan mundur di atas papan titian dengan jinjit/tumit	1. Menangkap bola yang dipantulkan dan dilemparkan dengan kedua tangan 2. Menangkap bola yang dilemparkan dengan satu tangan 3. Melempar bola dengan sikap yang benar 4. Melipat kertas diagonal dan merapikan lipatannya 5. Menggunakan pensil dan penghapus 6. Mewarnai tanpa keluar garis 7. Memegang pensil dengan benar 8. Menggunting sesuai pola

Implikasi perkembangan fisik ini, di taman kanak-kanak perlu dirancang lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan fisik anak secara optimal. Bagi mereka perlu disediakan halaman yang cukup luas dan perlengkapan permainan, yang memberikan peluang kepada mereka untuk dapat bergerak, dan bermain secara leluasa.

b. Perkembangan intelektual

Piaget berpendapat perkembangan kognitif anak usia taman kanak-kanak berada pada periode praoperasional, yaitu tahapan di mana anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis. Operasional adalah kegiatan-kegiatan yang diselesaikan secara mental bukan fisik. Periode ini ditandai dengan berkembangnya representasional, atau *symbolic function*, yaitu kemampuan menggunakan sesuatu untuk merepresentasikan (mewakili) sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol (kata-kata, *gesture*/bahasa gerak, dan benda). Dapat juga dikatakan sebagai *semiotic function*, yaitu

kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol (bahasa, gambar, tanda/ isyarat, benda yang nyata, atau peristiwa).

Melalui kemampuan di atas, anak mampu berimajinasi atau berfantasi tentang berbagai hal. Dia dapat menggunakan kata-kata, peristiwa dan benda untuk melambangkan yang lainnya. Anak usia 4 tahun mungkin dapat menggunakan kata "kapal terbang", sebagai citra mental tentang kapal terbang, atau menggunakan benda untuk melambangkan sebuah kapal terbang yang sebenarnya. Anak bermain dengan menggunakan kursi, sebagai benda yang melambangkan mobil, kereta atau kuda. Dia membayangkan atau berfantasi, bahwa kursi sebagai modil atau kuda sungguhan. Adapun kemampuan anak berimajinasi dengan menggunakan peristiwa tampak dalam permainannya bermain peran, seperti sekolah-sekolahan, perang-perangan, dan dagang-dagangan.

Meskipun berpikir melalui simbol ini dipandang lebih maju dari berpikir pada periode sensorimotor, namun kemampuan berpikir ini masih mengalami keterbatasan. Keterbatasan yang menandai, atau yang menjadi karakteristik periode praoperasional ini adalah sebagai berikut.

- 1) *Egocentrisme*, yang maksudnya bukan *selfishness* (egois), atau arogan (sombong), namun merujuk kepada (1) diferensiasi diri, lingkungan orang lain yang tidak sempurna, dan (2) kecenderungan untuk memersepsi, memahami, dan menafsirkan sesuatu berdasarkan sudut pandang sendiri. Salah satu implikasinya, anak tidak dapat memahami persepsi konseptual orang lain. Seperti anak sedang memegang sebuah buku secara tegak dan menunjuk dalam satu gambar yang ada di dalamnya sambil bertanya kepada ibunya "gambar apa ini?" dia tidak menyadari bahwa ibunya tidak dapat melihat gambar tersebut dari arah belakang buku tersebut.
- 2) Kaku dalam berpikir (*rigidity of thought*). Salah satu karakteristik berpikir praoperasional adalah kaku (*frozen*). Salah satu contohnya, berpikir itu bersifat *centration* (memusat), yaitu kecenderungan berpikir atas dasar satu dimensi, baik mengenai objek maupun peristiwa, dan tidak menolak dimensi-dimensi lainnya. Contohnya, Piaget memperlihatkan dua gelas yang berisi cairan yang sama banyaknya dituangkan ke dalam gelas yang sama ukurannya, kemudian ditanyakan pada anak dan mereka menjawab tingginya sama, kemudian air itu dituangkan ke dalam gelas yang besar dan kecil, ditanyakan kepada anak, maka mereka akan menjawab lebih

tinggi yang gelas kecil. Itu contoh dari kemampuan anak yang terpusat hanya pada satu dimensi persepsi, yaitu tinggi.

- 3) *Semilogical reasoning*. Anak-anak mencoba menjelaskan peristiwa-peristiwa alam yang misterius, yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pemecahannya dalam menjelaskannya itu dianalogikan dengan tingkah laku manusia. Matahari dan bulan dipandang seperti manusia, mereka hidup dan suka lelah.

c. *Perkembangan emosional*

Pada usia 4 tahun, anak sudah mulai menyadari akunya, bahwa akunya (dirinya) berbeda dengan bukan aku (orang lain atau benda). Kesadaran ini diperoleh dari pengalamannya, bahwa tidak setiap keinginannya dipenuhi oleh orang lain atau benda lain. Dia menyadari bahwa keinginannya berhadapan dengan keinginan orang lain, sehingga orang lain tidak selamanya memenuhi keinginannya. Bersamaan dengan itu, berkembang pula perasaan harga diri yang menuntut pengakuan dari lingkungannya. Jika lingkungannya (terutama orang tuanya) tidak mengakui harga diri anak, seperti memperlakukan anak secara keras, atau kurang menyayangnya, maka pada diri anak akan berkembang sikap-sikap: (1) keras kepala/menentang, atau (2) menyerah menjadi penurut yang diliputi rasa harga diri kurang dengan sikap pemalu.

Beberapa jenis emosi berkembang pada masa anak, yaitu sebagai berikut.

- 1) Takut, yaitu perasaan terancam oleh suatu objek yang dianggap membahayakan. Rasa takut terhadap sesuatu berlangsung melalui tahapan: (a) mula-mula tidak takut, karena anak belum sanggup melihat kemungkinan bahaya yang terdapat dalam objek, (b) timbul rasa takut setelah mengenal adanya bahaya, dan (c) rasa takut bisa hilang kembali setelah mengetahui cara-cara menghindar bahaya.
- 2) Cemas, yaitu perasaan takut yang bersifat khayalan, yang tidak ada objeknya. Kecemasan ini muncul mungkin dari situasi-situasi yang dikhayalkan, berdasarkan pengalaman yang diperoleh, baik pelakuan orang tua, buku-buku bacaan/komik, radio, atau film. Contoh perasaan cemas: anak takut berada dalam kamar yang gelap, dan takut hantu.
- 3) Marah, merupakan perasaan tidak senang, atau benci baik terhadap orang lain, diri sendiri, atau objek tertentu, yang diwujudkan dalam

bentuk verbal (kata-kata kasar/makian/sumpah serapah), atau nonverbal (seperti mencubit, memukul, menendang, menampar, dan merusak). Perasaan amarah ini merupakan reaksi terhadap situasi frustrasi yang dialaminya, yaitu perasaan kecewa atau perasaan tidak senang karena adanya hambatan terhadap pemenuhan keinginannya. Pada masa ini rasa marah sering terjadi karena: (1) banyak stimulus yang menimbulkan rasa marah, dan (2) banyak anak yang menemukan bahwa marah merupakan cara baik untuk mendapatkan perhatian atau memuaskan keinginannya. Berbagai stimulus yang menimbulkan perasaan marah, di antaranya: rintangan atas kebutuhan jasmaniah, gangguan terhadap gerakan-gerakan anak yang ingin dilakukannya, rintangan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung, rintangan terhadap keinginannya, atau kejengkelan yang menumpuk. Sumber perasaan marah bisa berasal dari diri sendiri (seperti ketidakmampuan dan kelemahan/kecacatan diri), atau orang lain (orang tua, saudara, guru, dan teman sebaya).

- 4) Cemburu, yaitu perasaan tidak senang terhadap orang lain yang dipandang telah merebut kasih sayang dari seseorang yang telah mencurahkan kasih sayang kepadanya. Sumber yang menimbulkan cemburu selalu bersifat situasi sosial, hubungan dengan orang lain. Seperti kakak cemburu kepada adiknya, karena dia telah merebut kasih sayang orang tuanya. Perasaan cemburu ini diikuti dengan ketegangan, yang biasanya dapat diredakan dengan reaksi-reaksi: (a) agresif atau permusuhan terhadap saingan; (b) regresif, yaitu perilaku kekanak-kanakan, seperti mengompol, atau mengisap jempol; (c) sikap tidak peduli; dan (d) menjauhkan diri dari saingan.
- 5) Kegembiraan, kesenangan, kenikmatan, yaitu perasaan yang positif, nyaman, karena terpenuhi keinginannya. Kondisi yang melahirkan perasaan gembira pada anak, di antaranya terpenuhinya kebutuhan jasmaniah (makan dan minum), keadaan jasmaniah yang sehat, diperolehnya kasih sayang, ada kesempatan untuk bergerak (bermain secara leluasa), dan memiliki mainan yang disenanginya.
- 6) Kasih sayang, yaitu perasaan senang untuk memberikan perhatian, atau perlindungan terhadap orang lain, hewan atau benda. Perasaan ini berkembang berdasarkan pengalamannya yang menyenangkan dalam berhubungan dengan orang lain (orang tua, saudara, dan teman), hewan (seperti kucing dan burung), atau benda (seperti mainan). Kasih sayang

anak kepada orang tua atau saudaranya, amat dipengaruhi oleh iklim emosional dalam keluarganya. Apabila orang tua dan saudara-saudaranya menaruh kasih sayang kepada anak, maka dia pun akan menaruh kasih sayang kepada mereka.

- 7) *Phobi*, yaitu perasaan takut terhadap objek yang tidak patut ditakutinya (takut yang abnormal) seperti takut ulat, takut kecoa, dan takut air. Perasaan ini muncul akibat perlakuan orang tua yang suka menakut-nakuti anak. menghukum, atau menghentikan perilaku anak yang tidak disenangi.
- 8) Ingin tahu (*curiosity*), yaitu perasaan ingin mengenal, mengetahui segala sesuatu atau objek-objek, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Perasaan ini ditandai dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anak. Seperti anak bertanya tentang dari mana asal dia, siapa Tuhan, di mana Tuhan berada. Masa bertanya (masa haus nama) ini dimulai pada usia 3 tahun dan mencapai puncaknya pada usia sekitar 6 tahun.

Perkembangan emosi yang sehat sangat membantu bagi keberhasilan anak belajar. Oleh karena itu, dalam rangka mengembangkan emosi anak yang sehat, guru-guru (di taman kanak-kanak) seyogianya membimbing mereka, agar mereka dapat mengembangkan hal-hal berikut.

1. Kemampuan untuk mengenal, menerima, dan berbicara tentang perasaannya.
2. Menyadari bahwa ada hubungan antara emosi dengan tingkah laku sosial.
3. Kemampuan untuk menyalurkan keinginannya tanpa mengganggu perasaan orang lain.
4. Kemampuan untuk peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain.

d. *Perkembangan bahasa*

Perkembangan bahasa anak usia prasekolah, dapat diklasifikasikan ke dalam dua tahap (sebagai kelanjutan dari dua tahap sebelumnya) yaitu sebagai berikut.

- 1) Masa Ketiga (2.0-2.6) yang bercirikan anak sudah mulai bisa menyusun kalimat tunggal yang sempurna. Anak sudah mampu memahami perbandingan, misalnya burung pipit lebih kecil dari burung perkutut, anjing lebih besar dari kucing. Anak banyak menanyakan nama dan

tempat; apa, di mana dan dari mana. Anak sudah banyak menggunakan kata-kata berawalan dan yang berakhiran.

- 2) Masa Keempat (2,6-6,0) yang bercirikan:
 - a) anak sudah dapat menggunakan kalimat majemuk beserta anak kalimat.
 - b) tingkat berpikir anak sudah lebih maju, anak banyak menanyakan soal waktu, sebab-akibat melalui pertanyaan-pertanyaan: kapan, ke mana, mengapa, dan bagaimana.

Untuk membantu perkembangan bahasa anak, atau kemampuan berkomunikasi, maka orang tua dan guru taman kanak-kanak seyogianya memfasilitasi, memberi kemudahan, atau peluang kepada anak dengan sebaik-baiknya. Berbagai peluang itu di antaranya sebagai berikut.

- 1) Bertutur kata yang baik dengan anak
- 2) Mau mendengarkan pembicaraan anak.
- 3) Menjawab pertanyaan anak (jangan meremehkannya)
- 4) Mengajak berdialog dalam hal sederhana, seperti memelihara kebersihan rumah, sekolah, dan memelihara kesehatan diri.
- 5) Di taman kanak-kanak, anak dibiasakan untuk bertanya, mengekspresikan keinginannya, menghafal, dan melantunkan lagu dan puisi.

e. *Perkembangan sosial*

Pada usia prasekolah (terutama mulai usia 4 tahun), perkembangan sosial anak sudah tampak jelas, karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebaya. Tanda-tanda perkembangan sosial pada tahap ini adalah sebagai berikut.

- 1) Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain.
- 2) Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan.
- 3) Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain.
- 4) Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, atau teman sebaya (*peer group*).

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh iklim sosio-psikologis keluarganya. Apabila di lingkungan keluarga tercipta suasana yang harmonis, saling memperhatikan, saling membantu (bekerja sama)

dalam menyelesaikan tugas keluarga atau anggota keluarga, terjalin komunikasi antaranggota keluarga, dan konsisten dalam melaksanakan aturan, maka anak akan memiliki kemampuan, atau penyesuaian sosial dalam berhubungan dengan orang lain.

Kematangan penyesuaian sosial anak akan sangat terbantu, apabila anak dimasukkan ke Taman Kanak-kanak. TK sebagai "jembatan bergaul" merupakan tempat yang memberikan peluang kepada anak untuk belajar memperluas pergaulan sosialnya, dan menaati peraturan (kedisiplinan). TK dipandang mempunyai kontribusi yang baik bagi perkembangan sosial anak, karena alasan-alasan berikut.

- 1) Suasana TK sebagian masih seperti suasana keluarga.
- 2) Tata tertibnya masih sangat longgar, tidak terlalu mengikat kebebasannya.
- 3) Anak berkesempatan untuk aktif bergerak, bermain, dan riang gembira yang kesemuanya mempunyai nilai pedagogis.
- 4) Anak dapat mengenal dan bergaul dengan teman sebaya yang beragam (multibudaya), baik etnis, agama, dan budaya.

Untuk memfasilitasi perkembangan sosial anak, maka guru-guru TK hendaknya melakukan hal-hal berikut.

- 1) Membantu anak agar memahami alasan tentang diterapkannya aturan, seperti keharusan memelihara ketertiban di dalam kelas, dan larangan saling mendahului ketika masuk atau keluar kelas.
- 2) Membantu anak untuk memahami, dan membiasakan mereka untuk memelihara persahabatan, kerja sama, saling membantu, dan saling menghargai/menghormati.
- 3) Memberikan informasi kepada anak tentang adanya keragaman budaya, suku, dan agama di masyarakat, atau di kalangan anak sendiri, dan perlunya saling menghormati di antara mereka. Sangat menarik apabila penyajiannya dibantu dengan gambar-gambar (alat peraga).

f. Perkembangan bermain

Usia anak prasekolah dapat dikatakan sebagai masa bermain, karena setiap waktunya diisi dengan kegiatan bermain. Kegiatan bermain yang dimaksud adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan kebebasan batin

untuk memperoleh kesenangan. Terdapat beberapa macam permainan anak, yaitu sebagai berikut.

- 1) Permainan fungsi (pemainan gerak), seperti meloncat-loncat, naik dan turun tangga, berlari-lari, bermain tali, dan bermain bola.
- 2) Permainan fiksi, seperti menjadikan kursi sebagai kuda, main sekolah-sekolahan, dagang-dagangan, perang-perangan, dan masak-masakan.
- 3) Permainan reseptif atau apresiatif, seperti mendengarkan cerita atau dongeng, melihat gambar, dan melihat orang melukis.
- 4) Permainan membentuk (konstruktif), seperti membuat kue dari tanah liat, membuat gunung pasir, membuat kapal-kapalan dari kertas, membuat gerobak dari kulit jeruk, membentuk bangunan dari rumah-rumahan dari potongan kayu/plastik dan membuat senjata dari pelepah daun pisang.
- 5) Permainan prestasi, seperti sepak bola, bola voli, tenis meja, dan bola basket.

Secara psikologis dan pedagogis, bermain mempunyai nilai-nilai yang sangat berharga bagi anak, di antaranya:

- 1) Anak memperoleh perasaan senang, puas, bangga, atau berkatarsis (peredaan ketegangan).
- 2) Anak dapat mengembangkan sikap percaya diri, tanggung jawab, dan kooperatif (mau bekerja sama).
- 3) Anak dapat mengembangkan daya fantasi, atau kreativitas (terutama permainan fiksi dan konstruksi).
- 4) Anak dapat mengenal aturan, atau norma yang berlaku dalam kelompok serta belajar untuk menaatinya.
- 5) Anak dapat memahami bahwa baik dirinya maupun orang lain, sama-sama mempunyai kelebihan dan kekurangan.
- 6) Anak dapat mengembangkan sikap sportif, tenggang rasa, atau toleransi terhadap orang lain.

g. Perkembangan kepribadian

Masa ini lazim disebut masa *Trotzalter*, periode perlawanan atau masa krisis pertama. Krisis ini terjadi karena ada perubahan yang hebat dalam dirinya, yaitu dia mulai sadar akan *Aku-nya*, dia menyadari bahwa dirinya terpisah dari lingkungan atau orang lain (orang tua, saudara, guru, dan teman sebaya). Dia mulai menemukan bahwa tidak setiap keinginannya dipenuhi

orang lain, atau memperhatikan kepentingannya. Pertentangan antara kemauan diri dan tuntutan lingkungannya, dapat mengakibatkan ketegangan diri anak, sehingga tidak jarang anak meresponsnya dengan sikap membandel atau keras kepala. Bagi usia anak, sikap membandel ini merupakan suatu kewajaran, karena perkembangan pribadi mereka sedang bergerak dari sikap dependen ke independen.

Anak secara alamiah perkembangannya berbeda-beda, baik dalam bidang inteligensi, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, maupun keadaan jasmani dan keadaan sosial. Anak secara alamiah mencoba mengartikan semua pengalaman. Sebagai hasilnya, apa yang berarti selalu lebih mudah dipelajari, dimengerti, dan diingat. Sebagai contoh, anak-anak belajar angka dan konsep angka dengan menghitung benda nyata, bukan dengan mengisi halaman buku latihan. Anak-anak belajar huruf dan bunyinya dengan menggunakannya nama mereka, tanda atau cerita yang berarti bagi mereka daripada melacaknya di halaman atau menyebutkan huruf berulang-ulang. Anak-anak memberi arti kepada pengalaman belajar berdasarkan pengalaman masa lalu dan perkembangan individual. Anak yang berbeda mencapai hasil belajar yang berbeda dari pengalaman yang sama. Anak-anak belajar paling baik ketika kebutuhan fisik mereka terpenuhi dan mereka merasa aman secara psikologis.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan pengertian pertumbuhan dan perkembangan anak dari masa bayi sampai dewasa mempunyai urutan sama, biarpun tiap pribadi tetap berbeda satu sama lain.
- 2) Menurut Myers terdapat lima karakteristik perkembangan anak. Jelaskan masing-masing karakteristik tersebut!
- 3) Apakah arti dari Ortogenetis. Jelaskan!
- 4) Sebagai pendidik, dari ketiga aliran tersebut manakah yang Anda nilai paling tepat?
- 5) Jelaskan fase perkembangan anak menurut teori Aristoteles!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Untuk dapat menjawab latihan Anda harus membaca dan memahami kegiatan belajar di atas.
- 2) Anda juga dapat melihat dan mengamati perubahan-perubahan yang terjadi pada anak-anak yang ada di lingkungan sekitar rumah tentang pertumbuhan dan perkembangannya dan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya. Dengan memperhatikan hal tersebut, Anda dapat menentukan apakah setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda atau sama dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya.

**RANGKUMAN**

1. Anak berkembang mulai dari masa bayi, masa kanak-kanak, masa sekolah, masa remaja, masa prapubertas, masa pubertas, sampai pada masa dewasa.
2. Perkembangan anak menurut Myers:
 - a. bersifat multidimensional
 - b. bersifat integral
 - c. berlangsung secara berkesinambungan
 - d. muncul sebagai akibat dari interaksi
 - e. terpola.
3. Werner (1957) mengemukakan konsep perkembangan sebagai berikut. Perkembangan sejalan dengan ortogenetis. Artinya, bahwa perkembangan berlangsung dari keadaan global dan kurang berdiferensiasi menuju keadaan diferensiasi. Artikulasi, dan integrasi meningkat secara bertahap. Proses diferensiasi diartikan sebagai prinsip totalitas pada diri anak. Anak berkembang menuju ke arah terbentuknya pribadi utuh yang ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor bakat dan faktor lingkungan. Kedua faktor tersebut mempunyai peranan yang sama. Oleh karena itu, tidak boleh ada pengabaian terhadap salah satu faktor. Kalau bakatnya baik, tetapi lingkungannya jelek maka bakat yang baik itu akan berkurang kebaikannya. Begitu juga sebaliknya, jika bakatnya jelek lalu

mendapat lingkungan yang baik maka kejelekannya akan berkurang, tetapi kejelekan tersebut tidak dapat hilang sama sekali.

4. Aristoteles membagi perkembangan anak menjadi 3 fase sebagai berikut.
 - a. Fase I : 0–7 tahun.
 - b. Fase II : 7–14 tahun.
 - c. Fase III : 14–21 tahun.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Aliran pendidikan yang menyatakan bahwa anak yang lahir telah memiliki bakat tertentu adalah
 - A. nativisme
 - B. naturalisme
 - C. empirisme
 - D. pesimisme
- 2) Perkembangan terjadi secara berkesinambungan, artinya bahwa proses perkembangan
 - A. terjadi pada berbagai aspek
 - B. terjadi karena individu berinteraksi dengan lingkungan
 - C. berlangsung sejak masa konsepsi sampai akhir hayat
 - D. menggambarkan kaitan berbagai dimensi perkembangan
- 3) Aliran yang berpendapat bahwa pendidikan adalah satu-satunya faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak, yaitu
 - A. empiris
 - B. naturalisme
 - C. konvergensi
 - D. pesimisme
- 4) Pada dasarnya anak kecil itu bersifat ingin
 - A. sekolah
 - B. bekerja
 - C. tahu
 - D. rekreasi

- 5) Kecerdasan emosional bagi manusia adalah penting bagi keberhasilan dalam masyarakat. Pendapat ini dikemukakan oleh
 - A. Montessori
 - B. Pestalozzi
 - C. Piaget
 - D. Daniel Goleman

- 6) Perkembangan manusia sesungguhnya berlangsung sepanjang kehidupan, mulai saat konsepsi sampai dengan saat kematian. Pendapat ini dikemukakan oleh
 - A. Lerner & Hultsch
 - B. Maria Montessori
 - C. Piaget
 - D. Goleman

- 7) Pelopor aliran empirisme ialah
 - A. Maria Montessori
 - B. Lerner dan Hultsch
 - C. John Locke
 - D. Piaget

- 8) Maria Montessori membagi masa perkembangan anak menjadi empat periode. Periode I berlangsung dari ...
 - A. 0 hingga 5 tahun
 - B. 0 hingga 6 tahun
 - C. 0 hingga 7 tahun
 - D. 0 hingga 8 tahun

- 9) Tema yang harus dipilih oleh pendidik dalam membelajarkan anak adalah tema yang sesuai dengan
 - A. keinginan anak didik
 - B. nilai budaya
 - C. keinginan pendidik dan pengelola sekolah
 - D. keinginan orang tua

- 10) Dalam membelajarkan konsep angka dan pengenalan huruf pada anak usia dini sebaiknya melalui
 - A. latihan dan pemberian tugas
 - B. bermain dan bercerita dengan benda nyata
 - C. pelajaran membaca dan berhitung
 - D. pengajaran menulis dan pemberian tugas

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) A. Menurut Ausubel, pandangan yang menyatakan bahwa anak sama dengan orang dewasa, disebabkan oleh pembawaan orang dewasa yang egosentris.
- 2) D. Istilah *Kindergarten* dikemukakan oleh Frobel.
- 3) C. Kemampuan motorik, kognitif, bahasa, dan emosional anak tumbuh dan berubah selama periode 3-5 tahun.
- 4) B. Pada usia 6-7 tahun perasaan dan tanggung jawab anak mulai tumbuh.
- 5) C. Kemampuan motorik anak pada usia 6 bulan ditunjukkan oleh kemampuan anak memukul, menyepak, dan menggapai objek-objek.
- 6) A. Pada usia 2-3 tahun, anak mulai beralih pada fantasi dan berperan sebagai anak prasekolah.

Tes Formatif 2

- 1) A. Naturalisme memandang bahwa anak sudah memiliki bakat sejak lahir.
- 2) C. Perkembangan terjadi secara berkesinambungan karena proses perkembangan anak ditentukan oleh faktor lingkungan.
- 3) A. Empirisme berpandangan bahwa perkembangan anak ditentukan oleh faktor lingkungan.
- 4) C. Salah sifat yang menonjol dari anak adalah rasa ingin tahu.
- 5) D. D. Goleman berpendapat bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor penting terhadap keberhasilan seseorang.
- 6) A. Lerner & Hutsch berpendapat bahwa perkembangan berlangsung sejak masa konsepsi sampai akhir hayat.
- 7) C. Jhon Lock adalah pelopor aliran empirisme.
- 8) C. Fase I anak menurut Montessori berlangsung dari 0 sampai 7.
- 9) B. Tema pembelajaran hendaknya berkaitan dengan keinginan anak yang sesuai dengan nilai budaya.
- 10) B. Kegiatan pembelajaran anak hendaknya dikembangkan dalam bentuk permainan.

Daftar Pustaka

- Armstrong, T. (2000). *Sekolah Para Juara*. Diterjemahkan dari Multiple Intelligence in the Class Room. Jakarta: Gramedia.
- Bredenkamp. (1987). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth Through Age 8*. USA: AAEYC.
- Conny, Semiawan. (2007). *Landasan Pembelajaran dalam Perkembangan Manusia, Pusat Pengembangan Kemampuan Manusia (CHCD)*. Jakarta.
- Direktorat PAUD. (2008). *Menu Generik*. Jakarta: Depdiknas.
- Elizabeth, Hurlock B. (1978). *Child Development*. Sixth Edition. New York: McGraw-Hill Inc.
- Hainstock, Elisabeth G. (2002). *Montessori untuk Anak Prasekolah*, Diterjemahkan dari Teaching Montessori In the Home oleh Hermes, Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Jensen, E. (2008). *Brain Based Learning (Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak)*. Terjemahan. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Kornhaber, A. (1987). *Between Parents and Green Parents*. New York: Berkley.
- Munandar, Utami. (1995). *Dasar-dasar Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta.
- Santoso, Soegeng. (2000). *Problematika Pendidikan dan Cara Pemecahannya*. Jakarta: Kreasi Pena Gading.
- _____. (2002). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Citra Pendidikan.

Santrock, J.W. & Yussen, S.R. (1992). *Child Development*. 5th Ed. Dubuque, IA, Wm, C. Brown.

Suyanto, Slamet. (2005). *Pembelajaran untuk Anak TK*. Jakarta: Depdiknas, Dikti.

Tirtaraharja, Umar dan La Sulo. (1994). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

UNICEF. (2003). *Dunia yang Layak Bagi Anak-anak*.

Vasta, Ross, Haith, Marshall M., Miller, Scott A. (1999). *Child Psychology (the Modern Science)* Third Edition. New York: John Wiley & Sons Inc.

Yusuf, Syamsu. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya.

<http://www.unicef.org/specialsession/wffc/>